



**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PARIWISATA, RESTORAN DAN HOTEL  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Dibuat oleh:

Arvin Natanael

022117019

**FAKULTAS EKONOMI DAN  
BISNIS UNIVERSITAS  
PAKUAN BOGOR**

**2023**



**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA  
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PARIWISATA, RESTORAN DAN  
HOTEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
(BEI) PERIODE 2015-2019**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program  
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph.D

Ketua Program Studi  
Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.

The image shows a circular official stamp of the Faculty of Economics and Business, Universitas Pakuan. The stamp contains the text 'FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS' and 'UNIVERSITAS PAKUAN'. Overlaid on the stamp are two handwritten signatures in black ink. The first signature is larger and more prominent, while the second is smaller and located below the first.

**PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PARIWISATA, RESTORAN, DAN  
HOTEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Selasa, tanggal 27 Juni 2023

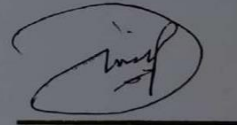
Arvin Natanael

022117019

Disetujui,

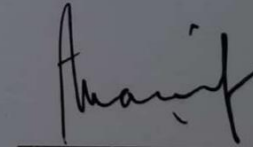
Ketua Penguji Sidang

(Ketut Sunarta, Ak.,MM.,CA.,CPA)



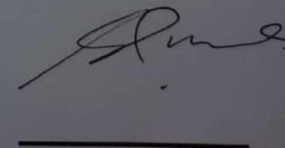
Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,MBA.,CMA.,  
CCSA.,CA.,CSEP.,QIA.,CFE.,CGCAE)



Anggota Komisi Pembimbing

(Wiwik Budianti, S.E.,M.Si)



**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER  
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA DI  
UNIVERSITAS PAKUAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arvin Natanael

NPM : 022117019

Judul Skripsi : Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi diatas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



**©Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, Tahun**

**2023**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ilmiah dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

ARVIN NATANAEL. 022117019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. Di bawah bimbingan : ARIEF TRI HARDIYANTO dan WIWIK BUDIANTI. 2023.

Agresivitas pajak merupakan tindakan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi kewajiban membayar pajak, baik secara legal maupun ilegal. Faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi agresivitas pajak diantaranya ada likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Ketiga faktor ini juga dapat memengaruhi manajemen dalam mengambil suatu keputusan, terutama dalam hal pembayaran pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 5 perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah *explanatory survey*, data diuji dengan menggunakan SPSS versi 26, metode statistik uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik, uji hipotesis dengan regresi linear berganda serta uji R square, Uji F, dan uji t.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar atau tinggi ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin agresif untuk meminimalkan pembayaran pajak. Sedangkan Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

**Kata kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Agresivitas pajak.**

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan sepuh hati, karena atas berkat dan rahmatNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019”.

Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi teknis maupun dari segi keilmiahan yang semuanya itu disebabkan dari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak sehingga dapat dijadikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peneliti agar menjadi lebih baik.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti, perkenankan peneliti untuk menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan perlindungan serta kesehatan yang diberikan kepada peneliti selama menyusun skripsi ini.
2. Teristimewa kedua orang tua tersayang mamah Ina yang selalu mengajarkan, menyemangati memberikan dukungan dan doa yang tak terhingga serta bantuan moral dan materil dalam penulisan skripsi ini dan Almarhum papah Ariono Hendratmoro, terima kasih atas semangatnya, doanya, ilmu, kasih sayang serta bantuan moral dan materil yang pernah diajarkan dan diberikan kepada peneliti.
3. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
4. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Dr. Retno Endah Martanti Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
6. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc. Selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFE., CGCAE. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
8. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., C.A., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.

9. Ibu Wiwik Budianti, S.E., M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan semangat demi kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen dan *Staff* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan.
11. Kedua adik peneliti yaitu Arina dan Aluna yang saya sayangi, yang selalu memberikan doa, semangat, dan *support* kepada peneliti dalam membuat skripsi ini.
12. Seluruh keluarga besar peneliti yang telah memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan.
13. Seluruh teman-teman gereja atau jemaat GKJ Depok yang namanya tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang selalu mendoakan, menyemangatkan, mengajarkan, dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini.
14. *FreeRider* yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan *support* dalam pembuatan skripsi ini.
15. Seluruh teman-teman kelas A dan B Akuntansi angkatan 2017 yang memberikan dukungan selama perkuliahan.
16. Teman-teman konsentrasi Akuntansi Perpajakan 2017 yang memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Kepada semua pihak yang telah membantu yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga semua doa, bantuan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan kepada peneliti mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Bogor, 25 Mei 2023



Peneliti



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR HAK CIPTA.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	7
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	7
1.2.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1 Maksud Penelitian .....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Praktis.....	8
1.4.2 Kegunaan Akademis .....	8
<b>BAB II</b>	
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Perpajakan. ....	9
2.1.1 Definisi Pajak .....	9
2.1.2 Sistem Pungutan Pajak .....	9
2.1.3 Tarif Pajak.....	10
2.1.4 Beban Pajak .....	11
2.1.5 Laba Sebelum Pajak .....	11
2.2 Teori Keagenan.....	11

2.3 Likuiditas..	12
2.3.1 Definisi Likuiditas	12
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	13
2.3.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas	14
2.3.4 Alat Ukur Likuiditas	15
2.4 Profitabilitas.....	15
2.4.1 Definisi Profitabilitas	15
2.4.2 Rasio Profitabilitas	16
2.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas	16
2.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas	17
2.4.5 Alat Ukur Profitabilitas	18
2.5 Ukuran Perusahaan .....	18
2.5.1 Definisi Ukuran Perusahaan.....	18
2.5.2 Alat Ukur Ukuran Perusahaan.....	21
2.6 Definisi Agresivitas Pajak .....	21
2.6.1 Definisi Penghindaran Pajak ( <i>Tax Avoidance</i> ).....	22
2.6.2 Penggelapan Pajak ( <i>Tax Evasion</i> ) .....	22
2.6.3 Alat Ukur Agresivitas Pajak.....	22
2.7 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran .....	23
2.7.1 Penelitian Sebelumnya.....	23
2.7.2 Kerangka Pemikiran .....	34
2.8 Hipotesis Penelitian.....	36
<b>BAB III</b>	
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	37
3.3 Jenis dan Sumber data Penelitian.....	38
3.4 Operasionalisasi Variabel.....	38
3.5 Metode Penarikan Sampel.....	39
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data .....	44
3.8 Analisis Statistik Deskriptif.....	44

3.9 Uji Asumsi Klasik.....	44
3.10 Analisis Regresi Linear Berganda.....	46
3.11 Uji Hipotesis .....	47
<b>BAB IV</b>	
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	48
4.1.1 Kondisi Likuiditas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, Dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	51
4.1.2 Kondisi Profitabilitas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	53
4.1.3 Kondisi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 .....	55
4.1.4 Kondisi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 .....	58
4.2 Analisis Data.....	61
4.2.1 Hasil Analisis Data .....	61
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	62
4.2.3 Analisis Regresi Berganda .....	68
4.2.4 Pengujian Hipotesis .....	69
4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian .....	71
4.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel .....	72
4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel .....	73
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel.....	73
4.3.4 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel .....	74
<b>BAB V</b>	
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>75</b>
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran.....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>83</b>

**LAMPIRAN .....84**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya .....	23
Tabel 3.1 Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel .....	38
Tabel 3.3 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel .....	40
Tabel 3.4 Daftar Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Menjadi Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria .....	43
Tabel 4.1 Daftar 49 Populasi Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 .....	48
Tabel 4.2 Kriteria perusahaan yang menjadi sampel .....	50
Tabel 4.3 Daftar 5 Perusahaan Pariwisata, Restoran, Dan Hotel Yang Menjadi Objek Penelitian .....	51
Tabel 4.4 Data Likuiditas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019.....	52
Tabel 4.5 Data Profitabilitas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019.....	54
Tabel 4.6 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019.....	56
Tabel 4.7 Data <i>Effective Tax Rate</i> Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019.....	58
Tabel 4.8 Analisis Statistik Deskriptif .....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	63
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas .....	65
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test) .....	66
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser .....	66
Tabel 4.13 Hasil Regresi Linear Berganda .....	68
Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) .....	69
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	70
Tabel 4.16 Hasil Uji Determinasi .....	71

Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Penelitian .....71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Realisasi dan Target Penerimaan Pajak Tahun 2015-2019.....	2
Gambar 1.2 Rata-rata Current Ratio (CR), <i>Return on Asset</i> (ROA), Ukuran Perusahaan ( <i>SIZE</i> ), dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019 .....	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	36
Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan Likuiditas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019.....	52
Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Profitabilitas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019 .....	54
Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019 .....	57
Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019 .....	59
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot .....	63
Gambar 4.6 Hasil Uji Histogram.....	64
Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode Scatterplot .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Ringkasan Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019....	84
Lampiran 2 Perhitungan Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	85
Lampiran 3 Perhitungan Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 .....	87
Lampiran 4 Perhitungan Ukuran Perusahaan ( <i>SIZE</i> ) Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.....	89
Lampiran 5 Perhitungan Agresivitas Pajak Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 .....	91



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah pajak pertama kali diketahui di Mesir Kuno sekitar 3000 – 2800 SM dimana sistem pajak yang dikenal berupa sistem pajak yang bersifat variabel, yaitu berdasarkan tinggi air sungai Nil. Bentuk perpajakan yang paling awal dan paling luas adalah *corvée* dan persepuluhan. *Corvée* adalah kerja paksa yang diberikan kepada negara oleh petani yang terlalu miskin untuk membayar bentuk perpajakan lainnya ( "*tenaga kerja*" dalam bahasa Mesir kuno adalah sinonim untuk pajak).

Perpajakan pada masa Kekaisaran Persia, sistem pajak yang diatur dan berkelanjutan diperkenalkan oleh Darius I Agung yang berlangsung mulai dari tahun 522-486 SM. Dalam istilah Persia Kuno yang digunakan untuk "pajak/upeti" adalah *bāji*, dalam bahasa Elam *baziš*, yang berarti sesuatu seperti "bagian raja". Sistem perpajakan Persia disesuaikan untuk setiap *Satrapy* (daerah yang diperintah oleh seorang *Satrap* atau gubernur provinsi). Pada waktu yang berbeda, ada sekitar 20 sampai 30 *Satrapies* di Kekaisaran dan masing-masing dinilai menurut produktivitas. Yang seharusnya merupakan peran dan tanggung jawab *Satrap*, adalah untuk mengumpulkan jumlah yang harus dibayar dan mengirimkannya ke perbendaharaan, setelah dikurangi pengeluarannya (pengeluaran dan kekuatan untuk memutuskan dengan tepat bagaimana dan dari siapa mengumpulkan uang di provinsi, menawarkan kesempatan maksimum bagi orang kaya, hasil panen).

Lalu Pajak di Indonesia sudah ada sejak zaman kerajaan, kemudian berkembang pada saat Hindia Belanda menjajah. Hanya saja untuk sistem pemungutan pada zaman kerajaan dan sekarang berbeda. Sistem perpajakan dalam ekonomi modern pajak menjadi sumber pendapatan pemerintah merupakan hal yang paling penting. Di masa penjajahan sistem pajak dikenal sebagai "upeti" (berupa pajak rumah, usaha, sewa tanah dan sebagainya) yang harus diberikan kepada penjajah sehingga berbeda masa sekarang, hasil perpajakan di Indonesia biasanya berupa layanan publik dan pembangunan infrastruktur.

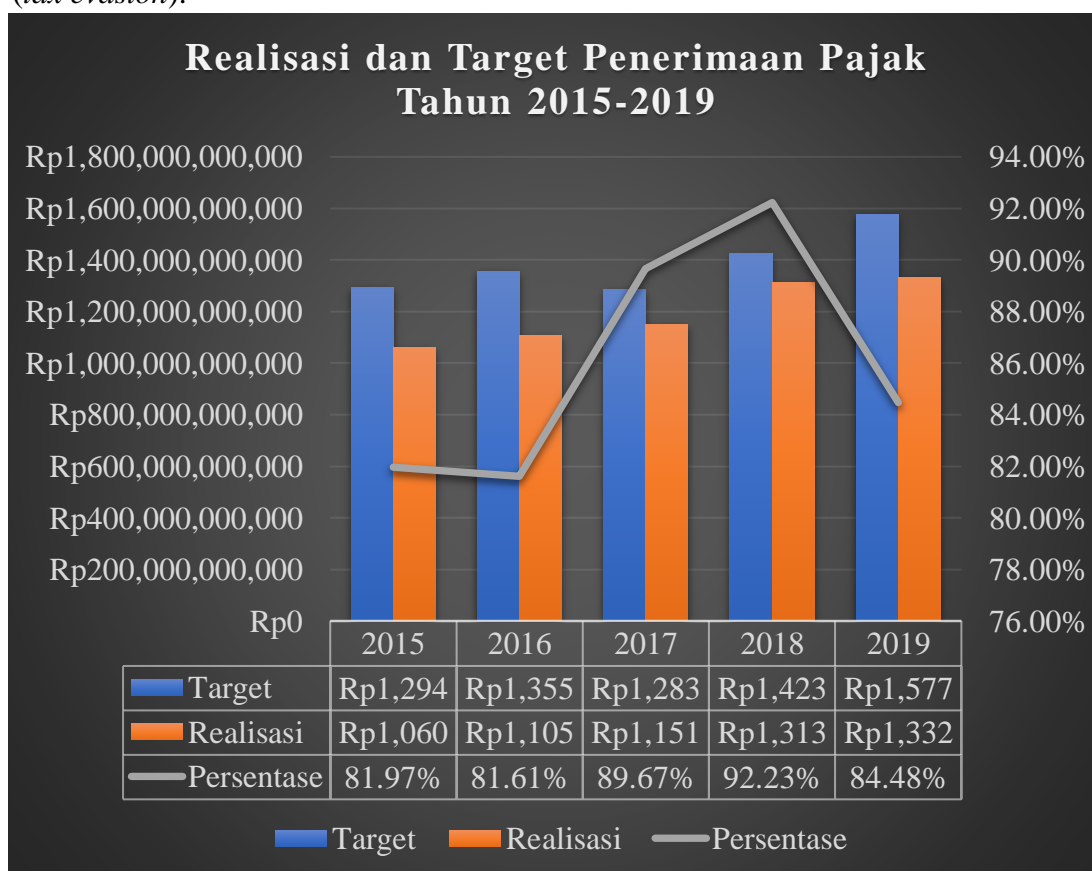
Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran rakyat.

Wajib pajak yang memiliki peranan paling besar dalam memberikan kontribusi yang tinggi terhadap jumlah penerimaan pajak bagi negara adalah perusahaan atau badan, dimana penerimaan pajak yang bersumber dari perusahaan ini tentunya dapat mempengaruhi besaran *tax ratio* Indonesia.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara, memiliki penduduk yang padat, dan juga memiliki sumber daya alam yang melimpah. Melimpahnya sumber daya alam ini menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam industri, sehingga dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi di Indonesia. Investor tertarik untuk investasi jika aktivitas atau kinerja perusahaan tersebut baik.

Permasalahan di Indonesia yang terkait dengan adanya penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (DJP Kemenkeu) menyatakan sebanyak 2.000 perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar Pajak Penghasilan (PPH) Badan Pasal 25 dan Pasal 29 karena alasan merugi. (Sumber: *Liputan6.com*)

Tindakan meminimalkan jumlah pajak timbul karena adanya peluang yang dapat dimanfaatkan, baik berasal dari kelemahan perundang – undangan yang berlaku maupun berasal dari sumber daya manusia itu sendiri. Upaya meminimalisasi pajak yang tidak melanggar Undang – Undang umumnya disebut *tax planning*. Kemudian tindakan atau upaya perencanaan pajak yang tidak melanggar Undang – Undang disebut juga penghindaran pajak (*tax avoidance*), dan tindakan atau upaya perencanaan pajak yang melanggar Undang – Undang disebut juga penggelapan pajak (*tax evasion*).



Sumber: Data diolah oleh peneliti, dari [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)

*Gambar 1.1 Realisasi dan Target Penerimaan Pajak Tahun 2015-2019*

Dari data di atas dapat dilihat bahwa realisasi penerimaan pajak dari tahun 2015 sampai tahun 2019 selalu tidak mencapai target atau di bawah target. Pada tahun 2015 realisasi penerimaan pajak sekitar 81,97% dari target, pada tahun 2016 realisasi penerimaan pajak sekitar 81,61% dari target, pada tahun 2017 realisasi penerimaan pajak sekitar 89,67% dari target, pada tahun 2018 realisasi penerimaan pajak sekitar 92,23% dan pada tahun 2019 realisasi penerimaan pajak sekitar 84,48% dari target.

Lalu dapat diketahui dari grafik di atas bahwa realisasi penerimaan pajak selama 5 tahun berturut-turut tidak mencapai target. Ada beberapa faktor yang membuat realisasi penerimaan pajak selalu tidak mencapai target salah satunya adalah agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan penerimaan pajak, dengan menyediakan fasilitas perpajakan salah satunya adalah penurunan tarif pajak badan yang diatur berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat 1b menjelaskan bahwa besarnya tarif pajak bagi wajib pajak badan dalam negeri dengan bentuk usaha tetap sebesar 28%, kemudian diturunkan menjadi 25% sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Perpajakan No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat 2a bahwa tarif pajak penghasilan wajib pajak badan sebesar 25% yang diberlakukan sejak tahun 2010.

Selanjutnya tarif PPh Badan mengalami perubahan lagi pada tahun 2020 yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020, pemerintah menurunkan tarif umum PPh Badan menjadi 22% untuk tahun 2020 dan tahun 2021. Lalu tarif pajak penghasilan badan mengalami perubahan lagi pada tahun 2021 yang diatur dalam Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan menjadi 22% untuk PPh golongan wajib pajak yang sama efektif sejak tanggal 1 Januari 2022. Penurunan tarif pajak merupakan salah satu upaya dalam melakukan peningkatan penerimaan pajak guna mencapai target yang ditentukan tanpa harus mengusik pertumbuhan perekonomian, iklim investasi dan dunia bisnis. Berbagai keringanan pajak juga telah diberikan oleh pemerintah agar tidak memberatkan subjek pajak pribadi maupun badan, salah satu upaya pemerintah adalah dengan menetapkan peraturan perundang-undangan penurunan tarif pajak bagi badan guna mendorong perusahaan patuh terhadap pajak, karena perusahaan berasumsi pajak merupakan beban yang perlu dihindari. Dalam Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Pasal 17 ayat 1b tahun 2021 bahwasanya: “Wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetorkan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dapat memperoleh tarif sebesar 3% lebih rendah dari tarif umum PPh Badan.

Pengurangan tarif pajak yang dilakukan oleh pemerintah belum memberikan kepuasan bagi perusahaan sehingga perusahaan masih berupaya dalam melakukan

pengurangan pembayaran pajak dengan melakukan penghindaran pajak, penghindaran pajak yang sering digunakan baik pada perusahaan Indonesia atau di luar negeri adalah dengan menggunakan *tax planning*, *tax evasion*, *tax avoidance* atau dengan menggunakan berbagai kebijakan guna meminimalisir besarnya pajak yang dibayarkan. Salah satu kategori pengukuran perencanaan pajak dengan menggunakan tarif pajak efektif (*effective tax rate*) dengan melihat berapa besar persentase tarif efektif pajak perusahaan, konsep perhitungan yang digunakan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Tujuan penggunaan *effective tax rate* untuk mengukur penghindaran pajak yang diharapkan mampu memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi. Selain itu tarif pajak efektif (*effective tax rate*) mampu memberikan gambaran besarnya beban pajak perusahaan terhadap laba komersial sebelum pajak apakah pembebanan pajak sesungguhnya lebih tinggi atau lebih rendah.

Salah satu contoh kasus penghindaran pajak diduga dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk yang diungkapkan oleh Global Witness, Global Witness melaporkan penghindaran pajak yang dilakukan PT Adaro Energy berupa memanfaatkan negara suaka pajak untuk menyimpan dana serta aset yang disimpan di luar negeri agar tidak dikenakan pajak. Global Witness menyatakan bahwa penjualan batubara PT Adaro Energy Tbk di Singapura dilakukan dengan nilai yang lebih tinggi, PT Adaro Energy Tbk mengatur pajak perusahaan untuk menghindari pajak sebesar US\$125 juta lebih sedikit dari yang seharusnya dikenakan di Indonesia. PT Adaro Energy Tbk telah mengurangi tagihan pajak di negara hampir senilai USD 14 juta per tahun dengan melakukan pengalihan dana yang dilakukan melalui tempat bebas pajak. Kementerian keuangan juga menunjukkan perusahaan pertambangan mineral dan batubara pada tahun 2016 hanya memberikan kontribusi *tax ratio* sebesar 3,9% dari nilai target *tax ratio* nasional sebesar 10,4%.

*Sumber: dikutip dari Merdeka.com (2019)*

Kemudian contoh kasus penghindaran pajak dilakukan oleh PT *The Master Steel Manufactory*, pemilik sekaligus direktur keuangan PT *The Master Steel Manufactory* Diah Soemidi divonis 2 tahun 6 bulan penjara ditambah denda lima puluh juta rupiah subsidair 3 bulan kurungan penjara dalam kasus suap pegawai pajak. Diah dianggap terbukti melakukan korupsi bersama anak buahnya, yaitu Effendy Komala dan Teddy Muliawan dengan menyuap dua pegawai pajak sebesar enam ratus ribu dollar Singapura. Dari pemeriksaan tersebut penyidik menemukan bukti permulaan kesalahan pajak berupa laporan pajak transaksi senilai satu triliun rupiah yang dicatatkan sebagai pinjaman dari Angel Sitoh warga negara Singapura.

*Sumber: dikutip dari Kompas.com (2013)*

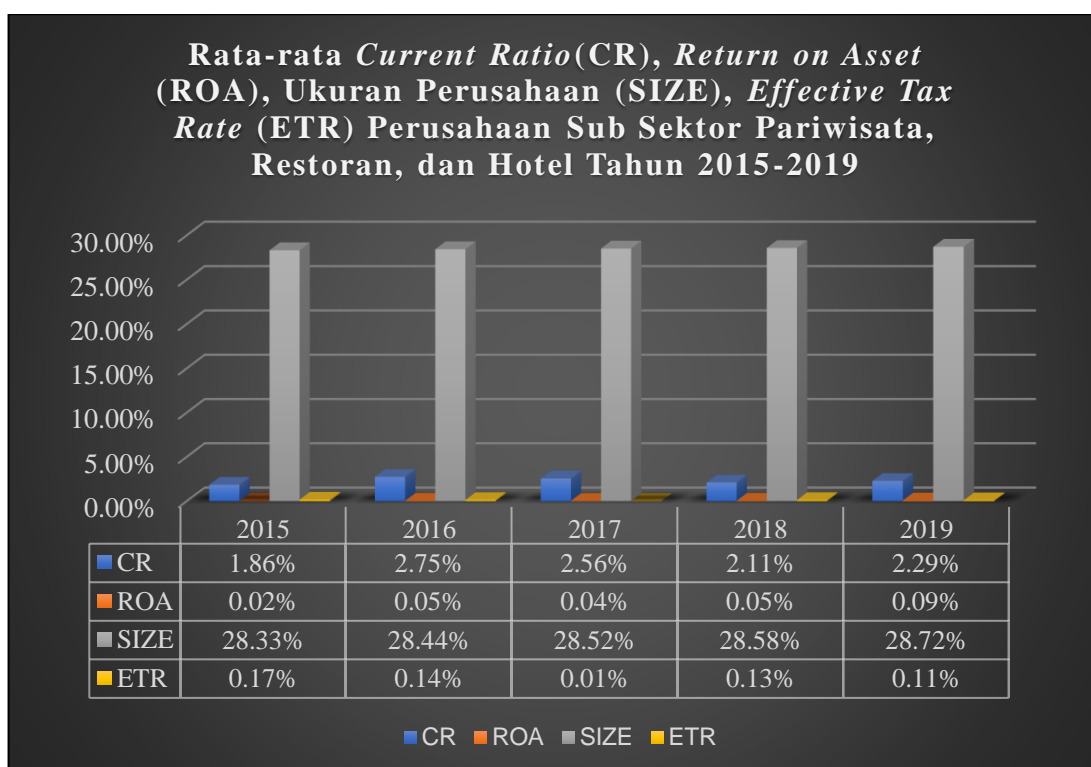
Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi agresivitas pajak dalam suatu perusahaan diantaranya ada likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.

Agresivitas pajak adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dianggap melakukan agresivitas pajak.

Biasanya perusahaan sebagai wajib pajak badan memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam Undang-Undang (UU) maupun peraturan perpajakan lainnya. Kelemahan tersebut juga biasa disebut *grey area*, yakni celah atau kelonggaran regulasi yang berada antara praktik perencanaan atau perhitungan pajak yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Suatu perusahaan dikatakan melakukan agresivitas pajak apabila perusahaan berusaha mengurangi beban pajak secara agresif, baik menggunakan cara yang tergolong legal yakni *tax avoidance* atau ilegal seperti *tax evasion*. Walau tidak semua tindakan perencanaan pajak dilakukan secara ilegal, namun semakin banyak celah yang digunakan perusahaan untuk menghindari pajak maka perusahaan dianggap semakin agresif. Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara, yaitu dengan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*, *Book Tax Difference (BTD)*, *Residual Tax Difference (RTC)*, dan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Penelitian ini mengukur agresivitas pajak dengan menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*.

Berikut ini disajikan gambar yang menunjukkan data rata-rata variabel penelitian yang akan diteliti pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 1.2 Rata-rata *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Effective Tax Rate* (ETR) Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019.

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, diindikasikan bahwa perusahaan sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran pada tahun 2015-2019 telah melakukan penghindaran pajak, karena berdasarkan lima tahun penelitian perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel terlihat sangat agresif terhadap pajak terlihat dimana nilai dari *effective tax rate* dari tahun 2016 sampai 2019 selalu menurun atau di bawah dari 0,17% (tahun 2015). Pada tahun 2016 nilai ETR sebesar 0,14%, pada tahun 2017 nilai ETR sebesar 0,01%, pada tahun 2018 nilai ETR sebesar 0,13% dan pada tahun 2019 nilai ETR sebesar 0,11%. Dimana nilai ETR dari tahun 2016 sampai 2019 selalu di bawah 0,17%, hal tersebut menjadi salah satu GAP dalam perusahaan sub sektor pariwisata, hotel, dan restoran terindikasi melakukan tindakan meminimalkan pembayaran pajak. Dapat dilihat gambar 1.2 diatas rata-rata *current ratio* (CR), profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (SIZE), *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel mengalami fluktuasi pada tahun 2015-2019. Pada tahun 2016 rata-rata *current ratio*, *return on asset*, dan *size* mengalami kenaikan sebesar CR 0,89%, ROA 0,03%, SIZE 0,11% dan *effective tax rate* mengalami penurunan sebesar 0,03% dimana hal tersebut sesuai tidak sesuai dengan teori jika *current ratio*, *return on asset*, dan *size* mengalami kenaikan maka nilai *effective tax rate* seharusnya juga akan meningkat atau tingkat agresivitas pajak rendah. Selanjutnya pada tahun 2017 *current ratio* mengalami penurunan sebesar CR 0,19%, *return on asset* mengalami penurunan sebesar ROA 0,01%, *effective tax rate* mengalami penurunan sebesar ETR 0,13% dan *SIZE* mengalami kenaikan sebesar 0,08% dimana hal tersebut sesuai dengan teori jika *current ratio* dan *return on asset* mengalami kenaikan maka nilai *effective tax rate* akan semakin rendah atau tingkat agresivitas pajak tinggi. Pada tahun 2018 *current ratio* mengalami penurunan sebesar CR 0,45%, *return on assets* mengalami kenaikan sebesar ROA 0,01%, *size* mengalami kenaikan sebesar *SIZE* 0,06%, *effective tax rate* mengalami kenaikan sebesar ETR 0,12% dimana hal tersebut sesuai dengan teori jika *return on assets* dan *size* naik maka *effective tax rate* juga akan meningkat atau tingkat agresivitas rendah. Pada tahun 2019 *current ratio* dan *return on asset* mengalami kenaikan sebesar CR 0,18%, ROA 0,03%, dan *size* mengalami kenaikan sebesar *SIZE* 0,06%, *effective tax rate* mengalami penurunan sebesar ETR 0,02% dimana hal tersebut tidak sesuai dengan teori jika *current ratio*, *return on asset*, dan *size* naik maka seharusnya nilai *effective tax rate* juga akan meningkat atau tingkat agresivitas rendah. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa masih adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR PARIWISATA,**

## **RESTORAN DAN HOTEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019”.**

### **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

#### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah terdapat fenomena penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel di Indonesia hal tersebut dikarenakan bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan. Tingginya pajak terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan membuat perusahaan berusaha untuk meminimalkan beban pajaknya, dengan melakukan perlawanan pajak aktif yang diimplementasikan dengan agresivitas pajak.

Pada latar belakang diatas, gambar 1.2 yaitu rata-rata likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, *effective tax rate* pada tahun 2015 sampai 2019 menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada. Terdapat *research gap* terkait dengan likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

#### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan/hubungan di antara variabel-variabel penelitian (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan agresivitas pajak), menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan pengaruh variabel likuiditas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguraikan pengaruh variabel profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguraikan pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguraikan pengaruh variabel likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada lokasi yang diteliti, yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan manajemen dan bisnis oleh pihak internal lokasi penelitian dan pihak eksternal yang terkait.

### **1.4.2 Kegunaan Akademis**

Hasil penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi akuntansi pada umumnya dan khususnya dalam akuntansi perpajakan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perpajakan**

##### **2.1.1 Definisi Pajak**

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang berasal dari iuran masyarakat kepada negara yang telah diatur sedemikian rupa dalam Undang-Undang yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia, serta membiayai pengeluaran negara dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Definisi pajak menurut Rochmat Soemitro adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang – Undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Mardiasmo, 2018).

Dalam Riftiasari (2019) Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, penggolongan pajak berdasarkan lembaga pemungutannya pajak terdiri atas pajak pusat dan pajak daerah.

Menurut Resmi (2019) mengemukakan bahwa, “Pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma-norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontraprestasi, dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran-pengeluaran umum”.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, “dijelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Yang sekarang sudah diubah dengan UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa pajak merupakan iuran kas yang diberikan rakyat kepada negara yang bersifat memaksa dengan tidak secara langsung mendapatkan imbalannya (manfaatnya) melainkan digunakan untuk pengeluaran-pengeluaran negara dan pembangunan nasional.

##### **2.1.2 Sistem Pungutan Pajak**

Di Indonesia sistem perhitungan dan pelaksanaan pemungutan pajak dapat dilakukan atau dilaksanakan oleh negara, rakyat, dan lembaga pemungut pajak. Hal ini berdasarkan Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Terdapat tiga jenis sistem pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia yaitu:

- a. *Sistem Official Assessment*  
Sistem *Official Assessment* adalah sistem pemungutan pajak dengan memberikan wewenang kepada pemerintah untuk menentukan besarnya pajak terutang. Contohnya seperti Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
- b. *Sistem Self Assessment*  
Sistem *Self Assessment* adalah sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang, kepercayaan, dan tanggung jawab kepada Wajib Pajak dalam menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar. Contohnya seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPh).
- c. *Sistem Withholding*  
Sistem *Withholding* adalah sistem pemungutan pajak dengan memberikan wewenang kepada pihak ketiga untuk memotong atau memungut besarnya pajak terutang wajib pajak. Contohnya seperti Pajak Penghasilan Pasal 21 (PPh pasal 21), PPh 22, PPh 23, PPh Final pasal 4 ayat 2, dan PPN.

### 2.1.3 Tarif Pajak

Tarif pajak adalah dasar dari pengenaan pajak atas objek pajak yang menjadi tanggung jawab wajib pajak. Tarif pajak berbentuk persentase dengan ketentuan yang telah diatur pemerintah. Terdapat beberapa jenis tarif pajak dan setiap jenis pajak pun memiliki tarif pajak yang berbeda-beda. Dasar pengenaan pajak sendiri adalah nilai dalam bentuk uang yang dijadikan dasar untuk menghitung pajak terutang. Secara struktural, tarif pajak dibagi menjadi 4 jenis, antara lain sebagai berikut:

- a. Tarif Progresif  
Tarif progresif merupakan tarif pungutan pajak yang persentasenya akan naik sesuai dengan dasar pengenaan pajaknya, di Indonesia tarif progresif ini diterapkan pada pajak penghasilan (PPh) wajib pajak orang pribadi. Berikut tarif pajak progresif sesuai dengan RUU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP):
  1. Lapisan penghasilan kena pajak (PKP) 0 sampai Rp60 juta, akan dikenai tarif 5%
  2. Lapisan PKP lebih dari Rp60 juta sampai Rp250 juta, akan dikenai tarif 15%
  3. Lapisan PKP lebih dari Rp250 juta sampai Rp500 juta, akan dikenai tarif 25%
  4. Lapisan PKP lebih dari Rp500 juta sampai Rp 5 miliar, akan dikenai tarif 30%
  5. Lapisan PKP lebih dari Rp 5 miliar, akan dikenai tarif 35%

Lapisan PKP di atas akan lebih tinggi sebesar 20% bagi wajib pajak yang tidak memiliki NPWP
- b. Tarif Degresif  
Tarif degresif merupakan kebalikan dari tarif progresif, yang artinya tarif pajak ini merupakan tarif pajak yang persentasenya akan lebih kecil dari jumlah yang dijadikan dasar pengenaan pajak tinggi atau persentase tarif pajaknya akan semakin rendah ketika dasar pengenaan pajaknya semakin meningkat. Namun

apabila persentasenya semakin kecil, jumlah pajak terutang tidak ikut mengecil. Melainkan bisa jadi lebih besar karena jumlah yang dijadikan dasar pengenaan pajaknya semakin besar.

c. Tarif Proporsional

Tarif proporsional adalah tarif yang persentasenya tetap meski terjadi perubahan terhadap dasar pengenaan pajak. Contohnya adalah Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10% dan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar 0,5%.

d. Tarif Regresif

Tarif regresif adalah tarif pajak akan selalu tetap sesuai peraturan yang telah ditetapkan. Contohnya seperti bea materai.

#### 2.1.4 Beban Pajak

Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah menghasilkan laba. Laba yang besar diperoleh dengan cara melakukan kegiatan operasinya melalui proses produksi dan perencanaan keuangan yang baik. Namun banyak hal yang dapat mengurangi besar dari laba itu sendiri selain dari adanya biaya operasi yaitu salah satunya dari adanya beban pajak. Berikut beberapa pengertian pajak menurut para ahli:

Beban Pajak Penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak kini dikenakan atas penghasilan kena pajak perusahaan (PSAK 46).

Beban pajak (*tax expense*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba akuntansi dalam suatu periode berjalan sebagai beban atau penghasilan (Waluyo, 2020).

Beban pajak adalah pendapatan sebelum pajak dikalikan dengan tarif pajak yang sesuai. Umumnya, perusahaan melaporkan laba sebelum pajak kepada pemegang sahamnya berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Namun, perusahaan melaporkan pendapatan sebelum pajak kepada pemerintah berdasarkan Undang-Undang Perpajakan.

#### 2.1.5 Laba Sebelum Pajak

Laba sebelum pajak atau *earning before tax*, adalah jumlah laba yang dimiliki sebelum dikurangi biaya pajak yang wajib dibayarkan (Sumarni, 2022).

Laba sebelum pajak dalam istilah akuntansi perpajakan adalah keuntungan atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi dengan beban pajak.

### 2.2 Teori Keagenan

Menurut Supriyono (2018) keperilakuan teori agensi (keagenan) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal kontrak agen untuk bekerja demi tujuan yang dimiliki sehingga agen diberi kewenangan dalam pembuatan keputusan. Teori keagenan

(*agency theory*) memiliki hubungan dengan perataan laba (*income smoothing*), menjelaskan bahwa antara agen dan prinsipal sering memiliki perbedaan kepentingan.

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan. Salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menerapkan *self assessment system* yaitu kekuasaan sepenuhnya diberikan oleh pemerintah untuk menghitung serta melaporkan pajak sendiri. Penerapan *self assessment system* memberikan kesempatan pihak *agent* untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin dengan tujuan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi turun. Dengan melakukan manajemen pajak maka pihak *agent* akan memperoleh keuntungan yang tidak didapatkan dari kerjasama dengan pihak *principal*.

Hal tersebut akan memicu agresivitas pajak, atau kegiatan yang memiliki tujuan mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan. Agresivitas pajak muncul disebabkan oleh adanya konflik kepentingan *agent* dengan kepentingan yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran tertentu. Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tentu saja melalui kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan guna membangun citra baik perusahaan dan mencapai laba yang maksimal. Bagi pemilik perusahaan tidak menghendaki adanya agresivitas pajak karena dianggap memanipulasi data laporan keuangan.

## **2.3 Likuiditas**

### **2.3.1 Definisi Likuiditas**

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada penelitian ini, rasio yang digunakan sebagai alat ukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*), karena rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Dalam hal ini hutang adalah kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah hutang pajak.

Menurut Muriani (2019) likuiditas adalah suatu indeks yang digunakan perusahaan dengan menggunakan aset lancar yang terdapat di suatu perusahaan untuk memahami kinerja perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek yang jatuh tempo.

Likuiditas dapat digunakan untuk memperhitungkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam kaitannya dengan pajak, bahwa likuiditas sebuah perusahaan diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menggambarkan arus kas yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak enggan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk membayar pajak sesuai peraturan yang berlaku.

### **2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2018) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### 2.3.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018) Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio*, menurut Kasmir (2018) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar, atau *acid test ratio* menurut Kasmir (2018) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio*, menurut Kasmir (2018) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas atau *cash turnover*, menurut Kasmir (2018) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja, kurangi aset lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aset lancar.

5. *Inventory to Net Working Capital Inventory to Net Working Capital*, menurut Kasmir (2018) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan utang lancar.

### 2.3.4 Alat Ukur Likuiditas

Menurut Hantono (2020) mengatakan bahwa: “Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau utang-utang jangka pendeknya”.

Menurut dalam Vania Santika (2021) rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas.

Menurut Roudhotul Baridah (2021) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* (CR), rasio ini merupakan rasio yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar. Perusahaan yang *current ratio* nya tinggi ini berarti menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## 2.4 Profitabilitas

### 2.4.1 Definisi Profitabilitas

*Profit* dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan *profit* yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan.

Menurut Aulia Tia (2021) definisi profitabilitas sebagai berikut profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya.

### 2.4.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektifitas menyeluruh yang dimaksudkan untuk tinggi rendahnya laba yang didapat dalam kaitannya dengan investasi dan penjualan. Perusahaan dapat memperoleh keuntungan atau laba jika rasio profitabilitas dikatakan baik, begitu juga sebaliknya. Perusahaan sangat membutuhkan perhitungan dari rasio ini, karena dapat menyangkut keberlangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2018) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sa'adah Nailus (2019) rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran terkait cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan aset secara menguntungkan.

Aldila (2019) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

### 2.4.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Dalam penelitian Endang (2018) disebutkan ada banyak tujuan serta manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, diantaranya:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.



#### 2.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Berikut adalah jenis-jenis dari rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Endang (2018)

1. *Return on Assets (ROA)*

Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

3. *Marjin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

*Gross profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin tinggi *gross profit margin* berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/ atau tingginya harga pokok penjualan.

4. *Marjin laba operasional (Operating Profit Margin)*

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang

dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/ atau rendahnya beban operasional.

#### 5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan.

#### 2.4.5 Alat Ukur Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Prihadi (2020) profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Profitabilitas dianggap mempengaruhi tindakan agresivitas pajak karena semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan maka semakin tinggi beban pajak perusahaan. Semakin tingginya profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil perusahaan terkait dengan beban pajak yang akan dibayarkan (Windaswari dan Merkusiwati, 2018).

Peneliti akan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), dengan alasan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

Rasio profitabilitas mengukur kapasitas pendapatan perusahaan dan dianggap sebagai tolak ukur untuk pertumbuhan, keberhasilan dan control. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut Gemilang (2018).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.5 Ukuran Perusahaan

#### 2.5.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Windi Novianty dan Wendy May (2018) menjelaskan bahwa “Ukuran Perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata”.

Putu Ayu dan Gerianta (2018) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya.

Menurut Aulia Tia (2021) ukuran perusahaan adalah ukuran yang dikelompokkan berdasarkan ukuran perusahaan dan dapat menggambarkan kegiatan dan pendapatan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar upaya perusahaan untuk menarik perhatian publik. Aset yang dimiliki oleh perusahaan terkait

dengan ukuran perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan alat ukur atau indikator untuk mengukur besar kecilnya perusahaan, dan juga dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan pada umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Adapun ukuran perusahaan diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang sebelumnya telah mengganti/mencabut PERPRES No. 98 Tahun 2014 tentang Perizinan untuk Usaha Mikro dan Kecil. Peraturan tersebut menjelaskan 3 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ketiga jenis ukuran tersebut antara lain:

- A. Usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- B. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- C. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan

jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang akan timbul dari berbagai situasi yang ada dalam perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki *control* yang lebih baik terhadap kondisi persaingan ekonomi. Tidak hanya itu, perusahaan yang mempunyai lebih banyak sumber daya guna meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang baik terhadap sumber-sumber pendanaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dikarenakan perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang besar juga sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Budiarti (2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan beberapa proksi diantaranya:

1. Total aset dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural aset.
2. Total penjualan dihitung dengan menggunakan logaritma natural total penjualan.
3. Kapasitas pasar dapat dihitung dengan berdasarkan jumlah saham dikalikan dengan saham pada periode berjalan

Ketiga variabel pengukuran tersebut yaitu total aset, total penjualan dan kapasitas pasar, sehingga dapat digunakan dalam mewakili seberapa besar ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan menjadi faktor yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau buruknya kinerja dari suatu perusahaan dalam mengelola aset atau kekayaannya untuk menghasilkan laba. Kedewasaan perusahaan ditentukan berdasar pada total aktiva yang dimiliki perusahaan, semakin besar total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang total aktivanya kecil (Hakim, M.Z., & Abbas, D. S. 2019).

Ukuran perusahaan juga mencerminkan tinggi dan rendahnya aktivitas operasi perusahaan. Pada umumnya semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar juga aktivitasnya. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik dari suatu perusahaan yang mempengaruhi hasil pajak yang akan dibayarkan. Ukuran perusahaan dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana cara perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajak, selain itu juga menjadi penyebab terjadinya tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut dikarenakan semakin besarnya ukuran sebuah perusahaan membuat produktivitas perusahaan akan meningkat sehingga mempengaruhi pendapatan atau laba yang diterima oleh perusahaan. Pendapatan yang meningkat

seiring dengan laba yang meningkat sehingga membuat beban pajak yang harus dibayarkan semakin besar. Oleh sebab itu, untuk menghindari pengeluaran yang besar akibat dari beban pajak tinggi yang ditanggung oleh perusahaan, perusahaan dengan ukuran besar akan cenderung melakukan praktik agresivitas pajak.

### 2.5.2 Alat Ukur Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan pada umumnya dibagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset kecil.

Proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan pada penelitian ini dengan menggunakan logaritma natural total aset sejalan dengan penelitian Budiarti (2020) logaritma natural sendiri jika dituliskan maka:

$$\text{SIZE} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

## 2.6 Definisi Agresivitas Pajak

Sebagai suatu unit usaha yang berdiri dan beroperasi di Indonesia, perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Sesuai dengan yang ada dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 dijelaskan bahwa “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Yang sekarang sudah diubah dengan UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan biaya atau beban yang dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan diprediksi melakukan praktik yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Siregar (2019) menyebutkan bahwa tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak (PKP) melalui perencanaan pajak baik itu secara legal (*tax avoidance*) maupun secara illegal (*tax evasion*) yang disebut sebagai agresivitas pajak. Menurut Budiarti (2020) mendefinisikan bahwa agresivitas pajak adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk terlibat dalam perencanaan pajak dengan menggunakan cara mengurangi tarif pajak efektif.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan atau manajemen dalam melakukan penekanan atas beban pajak yang ditanggung perusahaan dengan cara

perencanaan pajak seperti penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau dengan cara penggelapan pajak (*tax evasion*).

### 2.6.1 Definisi Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Definisi penghindaran pajak menurut Dr. Timbul Hamonangan Simanjuntak, (2019) adalah “Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha penghematan pajak atau penghindaran pajak yang masih dalam kerangka memenuhi ketentuan perundangan (*lawful fashion*)”. Tujuan penghindaran pajak ialah untuk merekayasa usaha wajib pajak agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang ada untuk memaksimalkan jumlah laba setelah pajak, karena dalam hal ini pajak merupakan unsur pengurangan laba. Oleh karena itu, penghindaran pajak bukan merupakan pelanggaran atas perundang – undangan perpajakan atau secara etik dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan, atau meringankan beban pajak yang dimungkinkan oleh undang – undang pajak.

Menurut Sinambela (2019) penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan yang dilakukan wajib pajak dengan cara berusaha mengurangi jumlah pajaknya dengan mencari kelemahan peraturan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu aktivitas atau tindakan penghindaran pajak yang bertujuan untuk meringankan beban pajak dengan mencari dan memanfaatkan celah terhadap ketentuan perpajakan di suatu negara. Pada dasarnya *tax avoidance* ini mempunyai sifat sah karena tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun, namun mempunyai dampak yang cukup merugikan terhadap penerimaan perpajakan suatu negara khususnya di Indonesia.

### 2.6.2 Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Penggelapan pajak (*tax evasion*) sendiri merupakan suatu pelanggaran dalam perpajakan dalam melakukan skema penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, bahkan beberapa wajib pajak sama sekali tidak membayar pajak terutang yang harus dibayarkan melalui cara-cara yang ilegal.

### 2.6.3 Alat Ukur Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara. Agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan *effective tax rate*, *cash effective tax rate*, *book-tax difference ManzonPlesko*, *book-tax difference desai-Dharmapala* dan *tax planning*. Indradi (2018) menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)* untuk mengukur agresivitas pajak dengan alasan beberapa penelitian sebelumnya banyak yang menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)* untuk mengukur agresivitas pajak. Dikarenakan dianggap

dapat memperlihatkan perbedaan antara laba menurut akuntansi dengan laba menurut fiskal (Rejeki, 2019).

Menurut Hidayat & Fitria (2018) agresivitas pajak dapat dihitung dengan menggunakan *effective tax rate* (ETR). Apabila perusahaan memiliki nilai ETR yang rendah akan menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan yang lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki ETR rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajaknya.

Penghindaran pajak diukur menggunakan proksi *effective tax rate* (ETR) sebagaimana yang digunakan oleh Annida dan Firmansyah (2022), Kharisma dan Faisol (2019). Nilai penghindaran pajak merupakan kebalikan dengan nilai ETR, sehingga untuk memudahkan analisis selanjutnya, nilai ETR dikalikan dengan -1 sebagai nilai dari penghindaran pajak (Annida dan Firmansyah, 2022). Dimana rumus *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebagai berikut Rejeki (2019):

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 2.7 Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

### 2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sejenis yang sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Allo Rante Martines, Alexander W Stanly, dkk (2021) PENGARUH LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (STUDI EMPIRIS)	Likuiditas (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset Lancar</li> <li>• Utang Lancar</li> <li>• Beban Pajak</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pada penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2018)			ini digunakan metode analisis diantaranya: metode analisis regresi linier berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS ( <i>Statistical Product and Service Solutions</i> ) versi 25.	
2	Apriliana Nesa (2022) PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS dan <i>LEVERAGE</i> TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK	Likuiditas (X1) Profitabilitas (X2) <i>Leverage</i> (X3) Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset Lancar</li> <li>• Utang Lancar</li> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Total Utang</li> <li>• Beban Pajak Penghasilan</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . metode analisis diantaranya: metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa diantara variabel likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak adalah variabel likuiditas.



No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				regresi linier berganda.	
3	Erizon, Yelviana Muthmainnah dan Nanu Hasanuh (2022) "PENGARUH <i>CAPITAL INTENSITY</i> DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN TAHUN 2016-2020	<i>Capital Intensity</i> (X1) Likuiditas (X2) Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total Aset Bersih</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Aset Lancar</li> <li>• Utang Lancar</li> <li>• Beban Pajak Penghasilan</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	Pada penelitian ini, merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> . Pada penelitian ini digunakan beberapa metode analisis diantaranya: analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda.	Hasil dalam penelitian ini adalah <i>capital intensity</i> mempunyai pengaruh atas agresivitas pajak dan likuiditas juga mempunyai pengaruh atas agresivitas pajak. Selain itu secara simultan, <i>capital intensity</i> dan likuiditas mempengaruhi agresivitas pajak.
4	Krisnugraha Bagas, Trisnawati Rahayu, dkk (2021) Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan,	Manajemen Laba (X1) Ukuran Perusahaan (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total AkruaI Perusahaan</li> <li>• Laba Bersih Perusahaan</li> </ul>	Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel	Hasil penelitian menunjukkan manajemen laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak	Likuiditas (X3) Profitabilitas (X4) Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arus Kas Operasi Perusahaan</li> <li>• Pendapatan Periode Saat Ini</li> <li>• Pendapatan Periode Sebelumnya</li> <li>• Akrua Non Diskresioner</li> <li>• Piutang Periode Saat Ini</li> <li>• Piutang Periode Sebelumnya</li> <li>• Aktiva Tetap</li> <li>• Total Aktiva</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Aset Lancar</li> <li>• Utang Lancar</li> </ul>	menggunakan <i>judgment sampling</i> . Pada penelitian ini digunakan metode analisis diantaranya: analisis linear berganda	tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak
5	Mumtahanah Isnaini Shavira (2020)	Profitabilitas (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	Pada penelitian ini	Hasil penelitian ini menemukan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	PENGARUH PROFITABILITAS, <i>INVENTORY INTENSITY RATIO</i> , LIKUIDITAS, <i>ACTIVITY RATIO</i> , DAN <i>LEVERAGE</i> TERHADAP (ETR) <i>EFFECTIVE TAX RATE</i> (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan di (BEI) Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)	<i>Inventory Intensity Ratio (X2)</i> Likuiditas (X3) <i>Activity Ratio (X4)</i> <i>Leverage (X5)</i> <i>Effective Tax Rate (Y)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total Aset</li> <li>• Total Persediaan</li> <li>• Aset Lancar</li> <li>• Utang Lancar</li> <li>• Penjualan</li> <li>• Total Utang</li> <li>• Total Ekuitas</li> <li>• Beban Pajak Penghasilan</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . uji pemilihan model data panel, uji asumsi klasik, dan uji regresi linier berganda menggunakan bantuan aplikasi <i>Eviews</i> versi 10.	bahwa koefisien determinasi sebesar 28.7%, secara simultan profitabilitas, likuiditas, <i>inventory intensity ratio</i> , <i>activity ratio</i> , dan berpengaruh signifikan <i>leverage</i> terhadap <i>effective tax rate</i> dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $3.942984 > 2.40$ , secara parsial variabel profitabilitas terhadap <i>effective tax rate</i> tidak memiliki pengaruh dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-1.112217 < 2.01063$ , variabel <i>inventory intensity</i>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p><i>ratio</i> terhadap <i>effective tax rate</i> tidak memiliki pengaruh dengan nilai <math>t</math> hitung <math>&lt; t</math> tabel sebesar 1.517298 <math>&lt;</math> 2.01063, variabel likuiditas terhadap <i>effective tax rate</i> tidak memiliki pengaruh dengan nilai <math>t</math> hitung <math>&lt; t</math> tabel sebesar -1.975859 <math>&lt;</math> 2.01063, variabel <i>activity ratio</i> terhadap <i>effective tax rate</i> tidak memiliki pengaruh dengan nilai <math>t</math> hitung <math>&lt; t</math> tabel sebesar -1.37867 <math>&lt;</math> 2.01063, dan variabel <i>leverage</i> terhadap <i>effective tax rate</i> tidak memiliki</p>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					pengaruh dengan nilai $t$ hitung $< t$ tabel sebesar $1.519629 < 2.01063$ .
6	Prawirodiharjo, Muhammad Satrio dan Elly Suryani (2020) PENGARUH MANAJEMEN LABA, PROFITABILITAS, DAN <i>LEVERAGE</i> TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK	Manajemen Laba (X1) Profitabilitas (X2) <i>Leverage</i> (X3) Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total Akruwal Perusahaan</li> <li>• Laba Bersih Perusahaan</li> <li>• Arus Kas Operasi Perusahaan</li> <li>• Pendapatan Periode Saat Ini</li> <li>• Pendapatan Periode Sebelumnya</li> <li>• Akruwal Non Diskresioner</li> <li>• Piutang Periode Saat Ini</li> <li>• Piutang Periode Sebelumnya</li> </ul>	Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan <i>outlier data</i> . Pada penelitian ini digunakan metode analisis diantaranya: analisis regresi data panel dengan menggunakan <i>software Eviews</i> versi 9	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan manajemen laba, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial, manajemen laba tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan secara positif

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Total Utang</li> <li>• Beban Pajak Penghasilan</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>		terhadap agresivitas pajak.
7	Sadiyah Muclinatus (2020) PENGARUH PROFITABILITAS, <i>LEVERAGE</i> DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)	Profitabilitas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Komisaris Independen (X3) Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Total Utang</li> <li>• Total Komisaris Independen</li> <li>• Total Anggota Dewan Komisaris</li> <li>• Beban Pajak Penghasilan</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pada penelitian ini digunakan metode analisis diantaranya: uji asumsi klasik, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Adapun

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				dengan bantuan program SPSS 23.	secara simultan profitabilitas, <i>leverage</i> dan komisaris independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap agresivitas pajak.
8	Sari, Ciesha Delvira dan Yuliastuti Rahayu (2020) PENGARUH LIKUIDITAS, <i>LEVERAGE</i> , UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)	Likuiditas (X1) <i>Leverage</i> (X2) Ukuran Perusahaan (X3) Komisaris Independen (X4) Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset Lancar</li> <li>• Utang Lancar</li> <li>• Total Utang</li> <li>• Total Aset</li> <li>• Komisaris Independen</li> <li>• Total Komisaris</li> <li>• Beban Pajak Penghasilan</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pada penelitian ini digunakan metode analisis diantaranya: analisis linier berganda dengan menggunakan program aplikasi	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas perusahaan, variabel ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh negatif. Sedangkan, variabel <i>leverage</i> menunjukkan hasil bahwa tidak

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<i>Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 23.</i>	berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
9	Utami Dwi Luthfia (2020) PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018)	Ukuran Perusahaan (X1) Profitabilitas (X2) Leverage (X3) Kepemilikan Instusional (X4) Pertumbuhan Penjualan (X5) Tax Avoidance (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total Aset</li> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Total Utang</li> <li>• Total Ekuitas</li> <li>• Jumlah Saham Institusi</li> <li>• Jumlah Saham yang Beredar</li> <li>• Total Penjualan Periode Berjalan</li> <li>• Total Penjualan Periode Sebelumnya</li> <li>• Beban Pajak</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pada penelitian ini digunakan metode analisis diantaranya: metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 23.	Hasil dari penelitian ini bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan profitabilitas, <i>leverage</i> , kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .



No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10	Windaswari Ayu Kadek, Merkusiwati Aryani Lely Ketut Ni (2018) Pengaruh Koneksi Politik, <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak	Koneksi Politik (X1) <i>Capital Intensity</i> (X2) Profitabilitas (X3) <i>Leverage</i> (X4) Ukuran Perusahaan (X5) Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Total Aset Tetap</li> <li>• Total Aset Bersih</li> <li>• Total Utang</li> <li>• Beban Pajak</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Pada penelitian ini digunakan metode analisis diantaranya: metode analisis regresi linier berganda.	Hasil analisis menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. Variabel koneksi politik, <i>capital intensity</i> , <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, meliputi variabel dependen, variabel independen, unit analisis, periode penelitian, subyek penelitian, dan teknik analisis.

Penelitian ini memiliki persamaan variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan Allo Rante Martines, Alexander W Stanly, dkk (2021), Apriliana Nesa (2022), Erizon, Yelviana Muthmainnah dan Nanu Hasanuh (2022), Krisnugraha Bagas, Trisnawati Rahayu. Dkk (2021), Mumtahanah Isnaini Shavira (2020), Prawirodiharjo, Muhammad Satrio dan Elly Suryani (2020), Sadiyah Muclinatus (2020), Sari, Ciesha Delvira dan Yuliastuti Rahayu (2020), Utami Dwi Luthfia (2020), Windaswari Ayu Kadek, Merkusiwati Aryani Lely Ketut Ni (2018).

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang dijadikan unit analisis, perusahaan yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sub

sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki perbedaan periode penelitian, dimana periode pada penelitian ini dari tahun 2015 sampai 2019 selama lima tahun. Sedangkan pada penelitian terdahulu memiliki perbedaan unit analisis dan periode penelitian Allo Rante Martines, Alexander W Stanly, dkk (2021) memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2018, Apriliana Nesa (2022) memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011 sampai 2018, Erizon, Yelviana Muthmainnah dan Nanu Hasanuh (2022) memilih untuk meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020, Krisnugraha Bagas, Trisnawati Rahayu. Dkk (2021) memilih untuk meneliti perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2017 sampai 2019, Mumtahanah Isnaini Shavira (2020) memilih untuk meneliti perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2019, Prawirodiharjo, Muhammad Satrio dan Elly Suryani (2020) memilih untuk meneliti perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2018, Sadiyah Muclinatus (2020) memilih untuk meneliti perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 sampai 2019, Sari, Ciesha Delvira dan Yuliasuti Rahayu (2020) memilih untuk meneliti perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2018, Utami Dwi Luthfia (2020) memilih untuk meneliti perusahaan perkebunan sawit yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai 2018, Windaswari Ayu Kadek, Merkusiwati Aryani Lely Ketut Ni (2018) memilih untuk meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai 2016.

### **2.7.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan pola landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka terbentuklah kerangka pemikiran dari penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran dijelaskan bagaimana hubungan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah agresivitas pajak.

#### **1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Likuiditas yang tinggi akan menjelaskan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam memenuhi kewajibannya artinya *resources* perusahaan tersebut mampu dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan aktiva lancar sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi kemungkinan adanya tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut disebabkan karena rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan investasi yang akan didapat juga akan besar seiring dengan laba yang didapatkan sehingga beban pajak akan naik dan akan membuat perusahaan kemungkinan melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi pembayaran pajak yang akan menurunkan tingkat likuiditas yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah, akan lebih mempertahankan arus kas yang

dimiliki untuk memenuhi utang jangka pendek yang dimiliki perusahaan daripada harus membayar pajak. Hasil penelitian terdahulu diperoleh dari Indradi (2018) berpendapat bahwa tingkat likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi kemungkinan adanya agresivitas pajak.

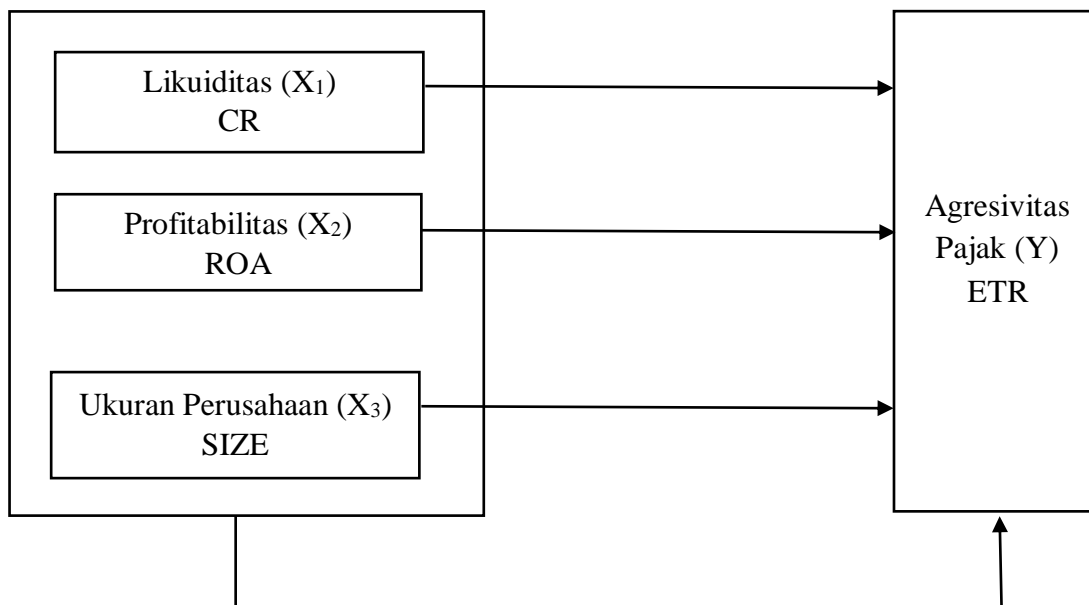
## **2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan tersebut maka semakin bagus. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki tingkat hutang yang rendah. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi pihak perusahaan saja, melainkan berguna juga baik pihak luar perusahaan. Tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah keuntungan, yang dimana keuntungan tersebut dapat diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam perusahaan. Keuntungan yang tinggi tentu merupakan hal yang baik bagi perusahaan, keuntungan yang tinggi juga berarti beban pajak yang harus dibayarkan juga tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Primasari (2019), profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak dikarenakan semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar juga pajak yang harus dibayarkan, sehingga semakin besar upaya penghindaran pajak.

## **3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak**

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan cara tertentu. Perusahaan yang tergolong skala besar memiliki saham yang tersebar secara luas dan lebih dikenal. Penelitian Putri et al., (2018) menyatakan bahwa semakin besar skala perusahaan maka semakin banyak aktivitas yang dilakukan dan laba yang dihasilkan semakin besar sehingga perusahaan akan berupaya untuk melakukan agresivitas pajak dengan mengurangi beban pajak yang dikenakan. Aset yang dimiliki perusahaan juga mempengaruhi skala perusahaan dan kesempatan dalam melakukan agresivitas pajak. Ukuran perusahaan menunjukkan kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk melakukan aktivitas ekonominya.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau asumsi sementara atas suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan kebenaran. Sehingga hipotesis penelitian merupakan dugaan atau asumsi sementara atas suatu hal, dalam hal ini objek yang diteliti yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang penelitian, kerangka pemikiran dan penjabaran yang dibuat oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
- H<sub>2</sub>: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
- H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan yang diproksikan dengan *Size* berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak.
- H<sub>4</sub>: Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian verifikatif untuk menguji dan membuktikan kebenaran dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode *explanatory survey* adalah metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang ada pada umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel, variabel pada penelitian ini terdiri atas variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Jenis penelitian verifikatif dengan menggunakan teknik penelitian statistik kuantitatif.

Tabel 3.1 Jenis, Metode, dan Teknik Penelitian

Jenis/Bentuk Penelitian	Metode Penelitian	Teknik Penelitian
Verifikatif	<i>Explanatory Survey</i>	Statistik Kuantitatif

### 3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah variabel X (variabel independen atau variabel bebas) yaitu likuiditas (X1), profitabilitas (X2), dan ukuran perusahaan (X3), untuk variabel Y (variabel dependen atau variabel terikat) pada penelitian ini adalah agresivitas pajak.

Unit analisis pada penelitian ini adalah *organization*, yang dimaksud dalam organisasi dalam penelitian ini adalah suatu organisasi sehingga data yang diteliti adalah mengenai atau berasal dari (respon) suatu organisasi yaitu perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

Lokasi penelitian adalah tempat variabel-variabel penelitian dianalisis seperti organisasi, perusahaan, instansi atau daerah (wilayah, kota, kabupaten, provinsi, negara) tertentu. Pada penelitian ini lokasi yang digunakan adalah perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019.

### 3.3 Jenis dan Sumber data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu jenis data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yang diperoleh dari penyedia data seperti: media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek data, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada *statistic, software*, dsb. Jadi penulis mendapatkan data dan informasi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk mempermudah proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variable-variabel penelitian ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

#### 1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel independen adalah likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan aset atau sumber dana suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan kewajiban jangka pendek serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang diperoleh dari penjualan dan efisiensi perusahaan dari total aset maupun modal sendiri. Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan.

#### 2. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen adalah agresivitas pajak. Agresivitas pajak merupakan suatu Tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak.

Untuk lebih jelasnya variabel tersebut dituangkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Likuiditas (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset Lancar</li> <li>• Kewajiban Lancar</li> </ul>	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Profitabilitas (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba Bersih</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Logaritma Natural Total Aset</li> </ul>	$SIZE = \ln(\text{Total Aset})$	Rasio
Agresivitas Pajak (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beban Pajak Penghasilan</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019 yaitu sebanyak 49 perusahaan. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti.

Kriteria-kriteria yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan sampel, antara lain:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan di BEI pada tahun 2015 sampai 2019 secara lengkap.
2. Perusahaan yang menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun penelitian.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian atau memperoleh laba selama tahun penelitian
4. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap, serta memenuhi kriteria penelitian selama lima tahun berturut-turut.

Keterangan :

√ : Sesuai

- : Tidak Sesuai

Berikut ini adalah jumlah populasi dan sampel yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, disajikan dalam tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel

No	Kode	Perusahaan	Kriteria				Total
			1	2	3	4	
1	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk.	-	-	-	-	-
2	ARTA	Arthavest Tbk.	-	-	-	-	-
3	BAYU	Bayu Buana Tbk.	√	√	√	√	√
4	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	-	-	-	-	-
5	CLAY	Citra Putra Realty Tbk.	-	-	-	-	-
6	CSMI	Cipta Selera Murni Tbk.	-	-	-	-	-
7	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk.	-	-	-	-	-
8	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk.	-	-	-	-	-
9	EAST	Eastparc Hotel Tbk.	-	-	-	-	-
10	ENAK	Champ Resto Indonesia Tbk.	-	-	-	-	-
11	ESTA	Esta Multi Usaha Tbk.	-	-	-	-	-
12	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	√	√	√	√	√
13	FITT	Hotel Fitra Indonesia Tbk.	-	-	-	-	-
14	HOME	Hotel Mandarin Regency Tbk.	-	-	-	-	-
15	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk.	-	-	-	-	-



No	Kode	Perusahaan	Kriteria				Total
			1	2	3	4	
16	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk.	-	-	-	-	-
17	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.	√	√	√	√	√
18	IKAI	Intikeramik Alamsri Indsutri Tbk.	-	-	-	-	-
19	INPP	Indonesia Paradise Property Tbk.	√	√	√	√	√
20	JGLE	Graha Andrasenta Propertindo Tbk.	-	-	-	-	-
21	JIHD	Jakarta International Hotel & Development Tbk.	-	-	-	-	-
22	JSPT	Jakarta Setiabudi International Tbk.	-	-	-	-	-
23	KDTN	Puri Sentul Permai Tbk.	-	-	-	-	-
24	KPIG	MNC Land Tbk.	√	√	√	√	√
25	LUCY	Lima Dua Tiga Tbk.	-	-	-	-	-
26	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk.	-	-	-	-	-
27	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk.	-	-	-	-	-
28	MAPB	MAP Boga Adiperkasa Tbk.	-	-	-	-	-
29	MINA	Sanurhasta Mitra Indonesia Tbk.	-	-	-	-	-

No	Kode	Perusahaan	Kriteria				Total
			1	2	3	4	
30	NASA	Ayana Land International Tbk.	-	-	-	-	-
31	NATO	Nusantara Properti International Tbk.	-	-	-	-	-
32	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk.	-	-	-	-	-
33	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.	-	-	-	-	-
34	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk.	-	-	-	-	-
35	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk.	-	-	-	-	-
36	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.	-	-	-	-	-
37	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	-	-	-	-	-
38	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk.	-	-	-	-	-
39	PNSE	Pudjiadi and sons Tbk.	-	-	-	-	-
40	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk.	-	-	-	-	-
41	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.	-	-	-	-	-
42	PUDP	Pudjiadi Prestige Tbk.	-	-	-	-	-
43	PZZA	Sarimelati International Tbk.	-	-	-	-	-

No	Kode	Perusahaan	Kriteria				Total
			1	2	3	4	
44	RAFI	Sari Kreasi Boga Tbk.	-	-	-	-	-
45	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk.	-	-	-	-	-
46	SNLK	Sunter Lakeside Hotel Tbk.	-	-	-	-	-
47	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk.	-	-	-	-	-
48	STTS	Satria Mega Kencana Tbk.	-	-	-	-	-
49	UANG	Pakuan Tbk.	-	-	-	-	-
Total							5

Sumber data: Data Sekunder idx.co.id tahun 2015-2019 yang telah diolah.

Sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel di atas akan dijadikan sampel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan yang dijadikan sampel setelah memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Daftar Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Menjadi Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	BAYU	PT. Bayu Buana Tbk.
2	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk.
3	ICON	PT. Island Concepts Indonesia Tbk.
4	INPP	PT. Indonesian Paradise Property Tbk.
5	KPIG	PT. MNC Land Tbk.

Sumber : Data Sekunder idx.co.id tahun 2015-2019

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yaitu penggunaan data sekunder berupa data laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel tahun 2015 sampai

dengan tahun 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan terpilih menjadi sampel di *website* BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis. Penulis mengolah data dengan menggunakan perangkat lunak versi 26 dari SPSS (*Statistical Product Service Solution*).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi yang merupakan alat statistik yang menjelaskan pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal dengan dua variabel yaitu variabel respon (variabel dependen) dan variabel *predictor* (variabel independen).

### **3.8 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik berupa *mean*, *sum*, standar deviasi, *range*, dan lain sebagainya.

### **3.9 Uji Asumsi Klasik**

Model regresi linear dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linear berganda yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Dalam uji asumsi klasik terbagi menjadi 4 (empat) macam diantaranya:

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Terdapat dua cara untuk menguji distribusi data, yang pertama dengan analisis grafik dan yang kedua dengan uji statistik. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya. Pengambilan keputusan distribusi data adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka H dapat disimpulkan data residual terdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H dapat disimpulkan data residual terdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Guna menciptakan sebuah model regresi, antara variabel independen tidak boleh terdapat multikolinearitas dapat menghasilkan bias dalam hasil penelitian terutama dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat berdasarkan pada :

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan dalam suatu model regresi sangat tinggi atau variabel independen banyak menunjukkan hubungan tidak signifikan dengan variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,95) mengindikasikan adanya multikolinearitas.
- c. Melihat nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Nilai yang digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF > 10$ .

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk memastikan apakah dalam model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika ada korelasi maka ada masalah autokorelasi, karena model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi di dalamnya. Autokorelasi muncul dikarenakan penelitian yang berurutan sepanjang waktu dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Salah satu cara untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menerapkan uji *Durbin-Watson*. Untuk menguji gejala autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson*. Dengan dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan kriteria berikut :

- a.  $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b.  $DW < DL < 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- c.  $DL < DW < 4-DU < DW < 4-DL$  artinya tidak ada kesimpulan atau kepastian.

## 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model terjadi

ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau hasilnya homoskedastisitas.

Salah satu cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas ini yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID), jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, menyempit) maka menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis data menggunakan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji glejser untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas. Dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen, maka tidak ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%.

### 3.10 Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Agresivitas pajak sebagai variabel dependen diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), variabel independennya terdiri dari likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE). Model yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 SIZE + e$$

Keterangan :

Y	: Agresivitas Pajak
a	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	: Koefisien Regresi
CR	: <i>Current Ratio</i>
ROA	: Profitabilitas
SIZE	: Ukuran Perusahaan
e	: <i>Error</i>

### 3.11 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan uji hipotesis sebagai berikut:

#### 1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap variabel dependen (agresivitas pajak).
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (agresivitas pajak).

#### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F dapat menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas dimasukan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Jika signifikansi  $\geq 0,05$  atau 5% maka hipotesis ditolak, akan tetapi apabila signifikansi  $\leq 0,05$  atau 5% maka hipotesis diterima dan bias diartikan bahwa variabel independen memiliki pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen.

- a. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa variabel independen (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan) secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (agresivitas pajak).
- b. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa variabel independen (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (agresivitas pajak).

#### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Apabila koefisien determinasi ( $R^2$ )=0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya untuk koefisien determinasi ( $R^2$ )=1 maka terdapat hubungan yang sempurna. Digunakan *adjusted*  $R^2$  sebagai koefisien determinasi apabila regresi variabel bebas lebih dari dua.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Data mengenai likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan merupakan data dari laporan keuangan setiap perusahaan pada tahun 2015-2019 yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel. Berdasarkan pada data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada periode 2015-2019 terdapat 49 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode pengamatan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar 49 Populasi Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk.
2	ARTA	Arthavest Tbk.
3	BAYU	Bayu Buana Tbk.
4	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.
5	CLAY	Citra Putra Realty Tbk.
6	CSMI	Cipta Selera Murni Tbk.
7	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk.
8	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk.
9	EAST	Eastparc Hotel Tbk.
10	ENAK	Champ Resto Indonesia Tbk.
11	ESTA	Esta Multi Usaha Tbk.
12	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.



<b>No</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
13	FITT	Hotel Fitra Indonesia Tbk.
14	HOME	Hotel Mandarin Regency Tbk.
15	HOTL	Saraswati Griya Lestari Tbk.
16	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk.
17	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk.
18	IKAI	Intikeramik Alamsri Industri Tbk.
19	INPP	Indonesia Paradise Property Tbk.
20	JGLE	Graha Andrasenta Propertindo Tbk.
21	JIHD	Jakarta International Hotel & Develoment Tbk.
22	JSPT	Jakarta International Setiabudi Tbk.
23	KDTN	Puri Sentul Permai Tbk.
24	KPIG	MNC Land Tbk.
25	LUCY	Lima Dua Lima Tiga Tbk.
26	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk.
27	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk.
28	MAPB	MAP Boga Adiperkasa Tbk.
29	MINA	Sanurhasta Mitra Indonesia Tbk.
30	NASA	Ayana Land International Tbk.
31	NATO	Nusantara Properti International Tbk.
32	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk.
33	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.
34	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk.
35	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk.
36	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk.
37	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.
38	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk.
39	PNSE	Pudjadi & sons Tbk.

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
40	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk.
41	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.
42	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk.
43	PZZA	Sarimelati International Tbk.
44	RAFI	Sari Kreasi Boga Tbk.
45	SHID	Hotel Sahid Jaya International Tbk.
46	SNLK	Sunter Lakeside Hotel Tbk.
47	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk.
48	STTS	Satria Mega Kencana Tbk.
49	UANG	Pakuan Tbk.

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) , diolah oleh peneliti 2023

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menentukan kriteria khusus, maka peneliti menentukan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kriteria perusahaan yang menjadi sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Total populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia papan utama, pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel	49
2	Tidak menyediakan laporan keuangan tahunan periode 2015-2019 dan di <i>delisting</i> selama periode pengumpulan data	(26)
3	Perusahaan mengalami kerugian sebelum pajak	(13)
4	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(0)
5	Tidak mempublikasikan laporan secara lengkap	(5)
Total sampel		5
Total Periode Penelitian		5
Total Data (N)		25

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) , diolah oleh peneliti 2023

Adapun metode dari pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder, data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh data berupa laporan keuangan perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, yaitu dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berdasarkan pada kriteria serta kelengkapan data yang dikumpulkan oleh peneliti maka berikut ini nama perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 4.3 Daftar 5 Perusahaan Pariwisata, Restoran, Dan Hotel Yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	BAYU	Bayu Buana Tbk.	30 Oktober 1989
2	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	11 Mei 1993
3	ICON	Island Concepts Indonesia	8 Juli 2005
4	INPP	Indonesia Paradise Property Tbk.	1 Desember 2004
5	KPIG	MNC Land Tbk.	30 Maret 2000

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diolah oleh peneliti 2023

#### 4.1.1 Kondisi Likuiditas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, Dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Likuiditas adalah tingkat aktivitas perdagangan suatu instrumen investasi yang menentukan kecepatan atau kemudahan instrumen investasi untuk dijual dan dikonversi menjadi kas. Penilaian kinerja perusahaan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan, yang kemudian di dalamnya terdapat rasio likuiditas.

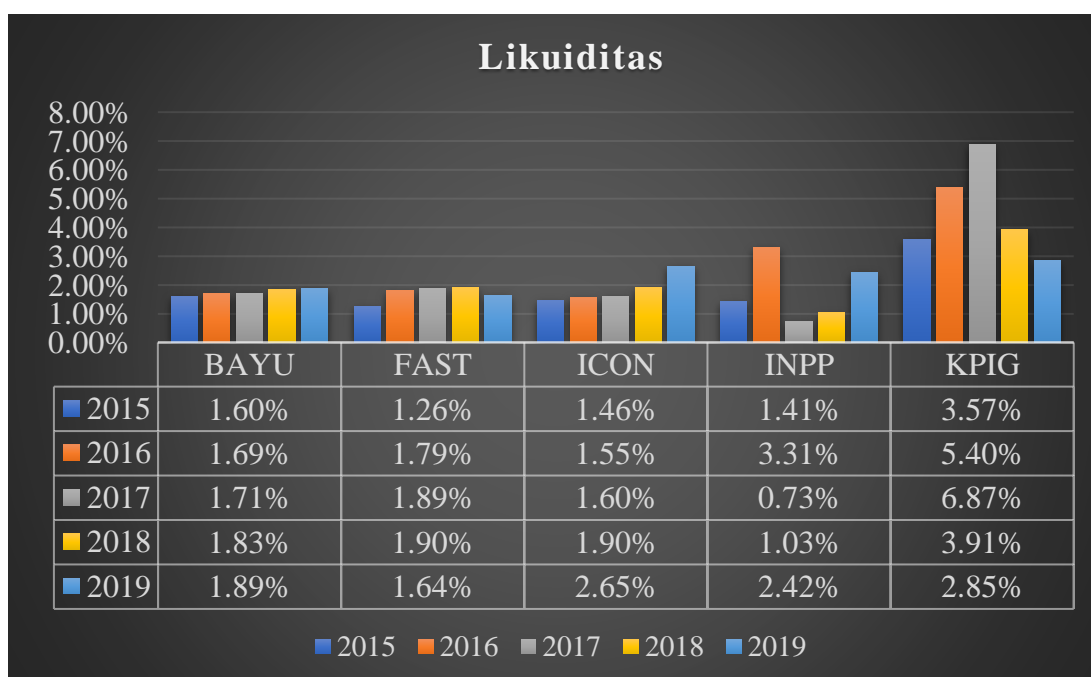
Tabel 4.4 Data Likuiditas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	Likuiditas					Rata-Rata Perubahan
	2015	2016	2017	2018	2019	
BAYU	1,60%	1,69%	1,71%	1,83%	1,89%	1,74%
FAST	1,26%	1,79%	1,89%	1,90%	1,64%	1,70%
ICON	1,46%	1,55%	1,60%	1,90%	2,65%	1,83%
INPP	1,41%	3,31%	0,73%	1,03%	2,42%	1,78%
KPIG	3,57%	5,40%	6,87%	3,91%	2,85%	4,52%
Rata-Rata	1,86%	2,75%	2,56%	2,11%	2,29%	
Maksimum	3,57%	5,40%	6,87%	3,91%	2,85%	
Minimum	1,26%	1,55%	0,73%	1,03%	1,64%	

Sumber: www.idx.co.id, diolah oleh peneliti 2023

Grafik pertumbuhan likuiditas pada perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang mengalami fluktuasi pada tahun 2015-2019 sebagai berikut:

(Dalam Persentase)



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 4.1 Grafik Pertumbuhan Likuiditas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.1 diatas terlihat bahwa pertumbuhan likuiditas dari perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 rata-rata pertumbuhan likuiditas sebesar 1,86%. PT MNC Land Tbk (KPIG) memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu sebesar 3,57%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas terendah adalah PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) yaitu sebesar 1,26%.

Pada tahun 2016 rata-rata likuiditas sebesar 2,75% terjadi kenaikan sebesar 0,89% jika dibandingkan dengan tahun 2015. Tahun 2016 PT MNC Land Tbk (KPIG) memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu sebesar 5,40%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas terendah adalah PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) yaitu sebesar 1,5566.

Pada tahun 2017 rata-rata likuiditas sebesar 2,56% terjadi penurunan sebesar 0,19% dibandingkan dengan tahun 2016. Tahun 2017 PT MNC Land Tbk (KPIG) kembali memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu sebesar 6,87%. Sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas terendah dimiliki oleh PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) sebesar 0,73%.

Pada tahun 2018 rata-rata likuiditas sebesar 2,11% terjadi penurunan sebesar 0,45% dibandingkan dengan tahun 2017. Tahun 2018 PT MNC Land Tbk (KPIG) memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu sebesar 3,91%. Sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas terendah dimiliki oleh PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) sebesar 1,03%.

Pada tahun 2019 rata-rata likuiditas sebesar 2,29% terjadi kenaikan sebesar 0,18% dibandingkan dengan tahun 2018. Tahun 2019 PT MNC Land Tbk (KPIG) kembali memiliki tingkat likuiditas tertinggi yaitu sebesar 2,85%. Sedangkan perusahaan dengan tingkat likuiditas terendah dimiliki oleh PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) sebesar 1,64%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel tahun 2015-2019 mengalami kondisi likuiditas yang bagus atau kondisi dimana aset lancar perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel dapat membayar utang lancarnya, karena nilai rata-rata *current ratio* perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel lebih dari 2%.

#### **4.1.2 Kondisi Profitabilitas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019**

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas pada suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets (ROA)*.

*Return On Assets* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan jumlah total aset yang ada di dalam perusahaan, yang dimana

pengukuran ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan.

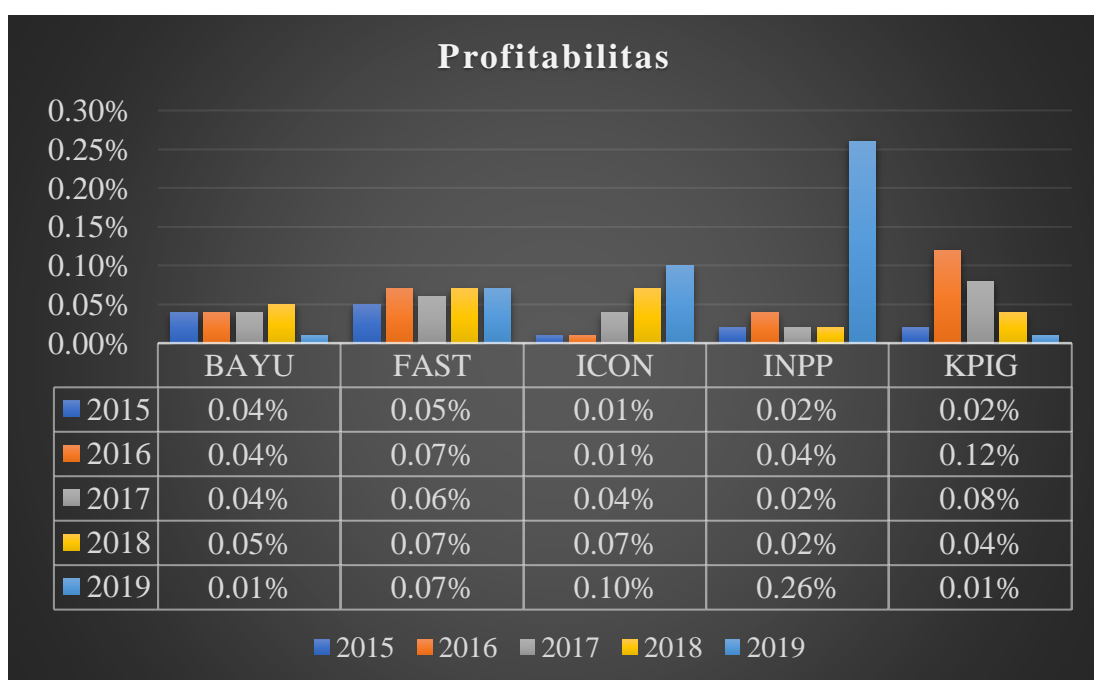
Tabel 4.5 Data Profitabilitas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

Kode Perusahaan	Profitabilitas					Rata-Rata Perubahan
	2015	2016	2017	2018	2019	
BAYU	0,04%	0,04%	0,04%	0,04%	0,01%	0,03%
FAST	0,04%	0,06%	0,06%	0,07%	0,07%	0,06%
ICON	0,01%	0,01%	0,03%	0,07%	0,09%	0,04%
INPP	0,02%	0,03%	0,02%	0,01%	0,26%	0,07%
KPIG	0,02%	0,12%	0,08%	0,03%	0,01%	0,05%
Rata-Rata	0,02%	0,05%	0,04%	0,05%	0,08%	
Maksimum	0,04%	0,12%	0,08%	0,07%	0,26%	
Minimum	0,01%	0,01%	0,02%	0,01%	0,01%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2023

Grafik Pertumbuhan Profitabilitas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

(Dalam Persentase)



*Sumber:* Data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 4.2 Grafik Pertumbuhan Profitabilitas Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

Berdasarkan tabel 4.5 dan gambar 4.2 di atas terlihat bahwa pertumbuhan profitabilitas dari perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2015 rata-rata pertumbuhan profitabilitas sebesar 0,02%. PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,04%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas terendah adalah PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) yaitu sebesar 0,01%

Pada tahun 2016 rata-rata profitabilitas sebesar 0,05% terjadi kenaikan sebesar 0,03% jika dibandingkan dengan tahun 2015. Tahun 2016 PT MNC Land Tbk (KPIG) memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,12%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas terendah dimiliki oleh PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) yaitu sebesar 0,01%.

Pada tahun 2017 rata-rata profitabilitas sebesar 0,04% terjadi penurunan sebesar 0,01% jika dibandingkan dengan tahun 2016. Tahun 2017 PT MNC Land Tbk (KPIG) kembali memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,08%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas terendah dimiliki oleh PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) yaitu sebesar 0,02%.

Pada tahun 2018 rata-rata profitabilitas sebesar 0,05% terjadi kenaikan sebesar 0,01% jika dibandingkan dengan tahun 2017. Tahun 2018 PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,07%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas terendah dimiliki oleh PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) yaitu sebesar 0,01%.

Pada tahun 2019 rata-rata profitabilitas sebesar 0,08% terjadi kenaikan sebesar 0,03% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Tahun 2019 PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) memiliki tingkat profitabilitas tertinggi yaitu sebesar 0,26%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas terendah dimiliki oleh PT Bayu Buana Tbk (BAYU) yaitu sebesar 0,01%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel kurang maksimal dalam memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) dari total aset nya terhadap laba bersih karena nilai rata-rata ROA dari tahun 2015 sampai 2019 selalu rendah.

#### **4.1.3 Kondisi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019**

Ukuran perusahaan merupakan alat ukur atau indikator untuk mengukur besar kecilnya perusahaan, dan juga dapat menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Ukuran perusahaan pada umumnya dibagi

dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Alat yang digunakan untuk mengukur perusahaan adalah logaritma natural dari total aset perusahaan.

Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma natural aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset kecil.

Tabel 4.6 Data Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

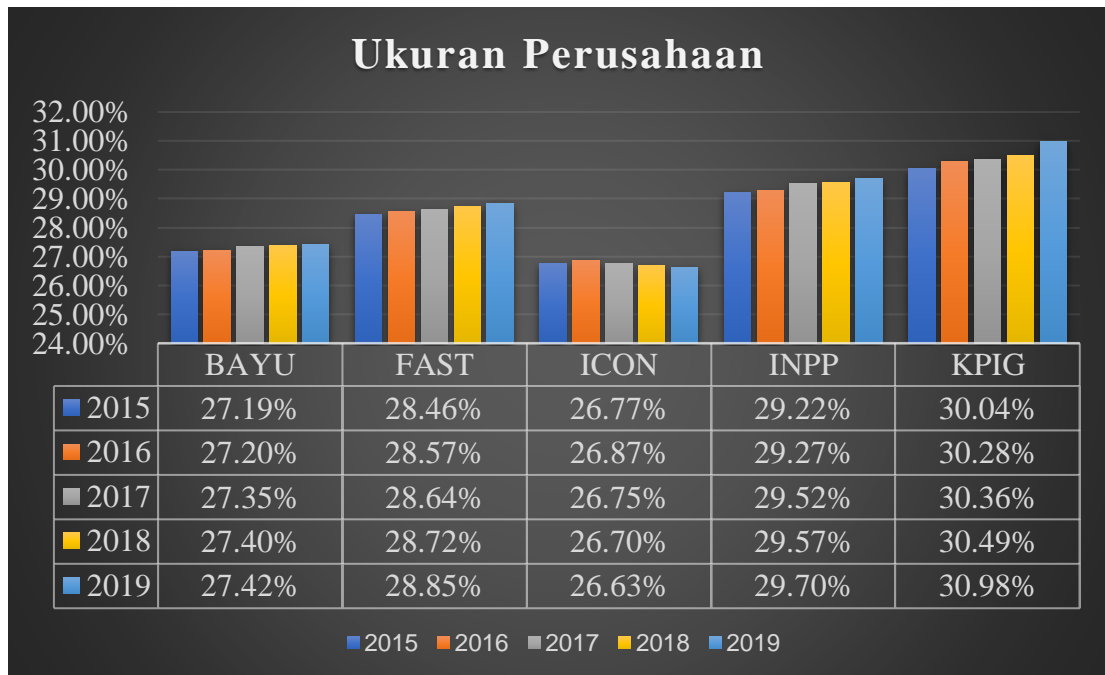
Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan					Rata-Rata Perubahan
	2015	2016	2017	2018	2019	
BAYU	27,19%	27,20%	27,35%	27,40%	27,42%	27,31%
FAST	28,46%	28,57%	28,64%	28,72%	28,85%	28,65%
ICON	26,77%	26,87%	26,75%	26,70%	26,63%	26,74%
INPP	29,22%	29,27%	29,52%	29,57%	29,70%	29,46%
KPIG	30,04%	30,28%	30,36%	30,49%	30,98%	30,43%
Rata-Rata	28,33%	28,44%	28,52%	28,58%	28,72%	
Maksimum	30,04%	30,28%	30,36%	30,49%	30,98%	
Minimum	26,77%	26,87%	26,75%	26,70%	26,63%	

*Sumber:* Data diolah peneliti, 2023

Grafik Pertumbuhan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

(Dalam Persentase)





*Sumber:* Data diolah oleh peneliti, 2023

Gambar 4.3 Grafik Pertumbuhan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.3 di atas terlihat bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel tahun 2015-2019 yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 rata-rata pertumbuhan ukuran perusahaan sebesar 28,33%. PT MNC Land Tbk (KPIG) memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 30,04%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan terendah adalah PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) yaitu sebesar 26,77%.

Pada tahun 2016 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,44% terjadi kenaikan sebesar 0,11% jika dibandingkan dengan tahun 2015. Tahun 2016 PT MNC Land Tbk (KPIG) memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 30,28%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan terendah adalah PT Island Concepts Indonesia Tbk (FAST) yaitu sebesar 21,67%.

Pada tahun 2017 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,52% terjadi kenaikan sebesar 0,08% jika dibandingkan dengan tahun 2016. Tahun 2017 PT MNC Land Tbk (KPIG) memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 30,36%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan terendah adalah PT Island Concepts Indonesia Tbk (FAST) yaitu sebesar 26,75%.

Pada tahun 2018 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,58% terjadi kenaikan sebesar 0,06% jika dibandingkan dengan tahun 2017. Tahun 2018 PT MNC Land Tbk (KPIG) kembali memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 30,49%.

Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan terendah adalah PT Island Concepts Indonesia Tbk (FAST) yaitu sebesar 26,70%.

Pada tahun 2019 rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,72% terjadi penurunan sebesar 0,14% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Tahun 2019 PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) masih memiliki tingkat ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 30,98%. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat ukuran perusahaan terendah adalah PT Island Concepts Indonesia Tbk (FAST) yaitu sebesar 26,63%. Hal ini menunjukkan bahwa lima perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang masuk kualifikasi penelitian termasuk perusahaan besar (*big firm*) karena total aset dari kelima perusahaan tersebut lebih dari 10 milyar.

#### 4.1.4 Kondisi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen atau perusahaan dalam upaya melakukan penekanan atas beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan dengan melakukan praktik perencanaan pajak seperti, penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau dengan cara penggelapan pajak (*tax evasion*).

*Tax avoidance* merupakan bentuk perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak yang terutang dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. Sedangkan *tax evasion* merupakan cara yang dilakukan perusahaan dengan menyembunyikan keadaan sebenarnya dan tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Agresivitas pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), ETR digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) yang mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan yang lebih kecil daripada pendapatan sebelum pajak. Berikut data *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel tahun 2015-2019.

Tabel 4.7 Data *Effective Tax Rate* Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

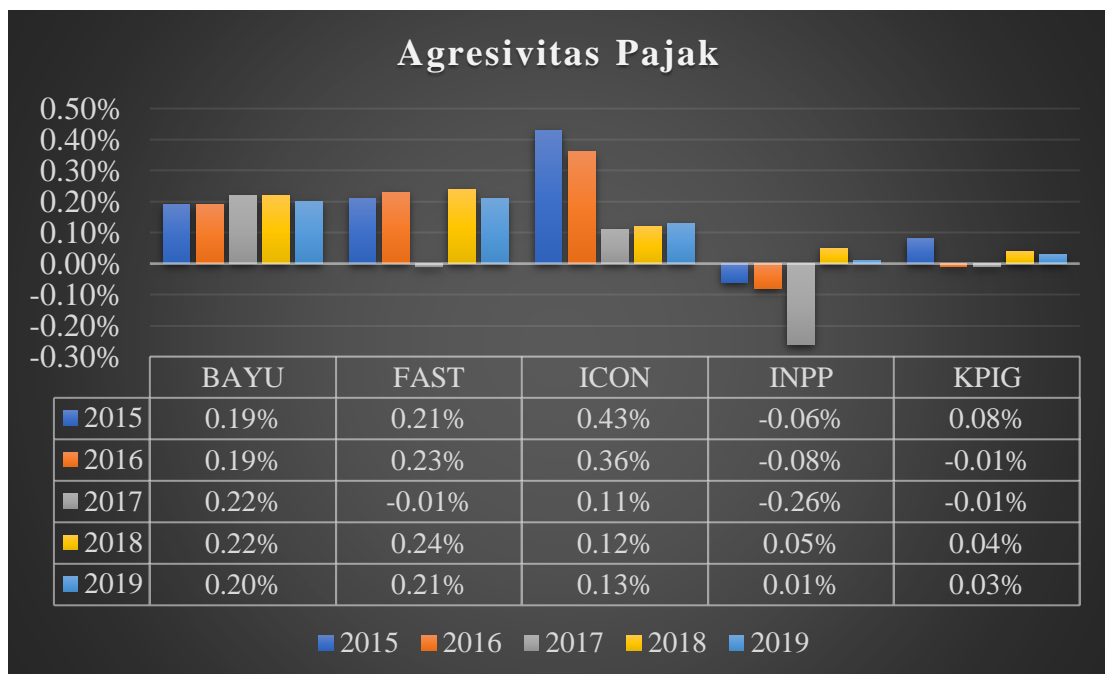
Kode Perusahaan	<i>Effective Tax Rate</i>					Rata-Rata Perubahan
	2015	2016	2017	2018	2019	
BAYU	0,19%	0,19%	0,22%	0,22%	0,20%	0,20%
FAST	0,21%	0,23%	-0,01%	0,24%	0,21%	0,17%
ICON	0,43%	0,36%	0,11%	0,12%	0,13%	0,23%
INPP	-0,06%	-0,08%	-0,26%	0,05%	0,01%	-0,07%

Kode Perusahaan	<i>Effective Tax Rate</i>					Rata-Rata Perubahan
	2015	2016	2017	2018	2019	
KPIG	0,08%	-0,01%	-0,01%	0,04%	0,03%	0,03%
Rata-Rata	0,17%	0,14%	0,01%	0,13%	0,11%	
Maksimum	0,43%	0,36%	0,22%	0,24%	0,21%	
Minimum	-0,06%	-0,08%	-0,01%	0,04%	0,01%	

Sumber: *www.idx.co.id*, diolah oleh peneliti, 2023

#### Grafik Pertumbuhan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

(Dalam Persentase)



Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel Tahun 2015-2019

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel pada tahun 2015-2019 cenderung mengalami fluktuasi. Rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) pada tahun 2015 sebesar 0,17%, tahun 2015 nilai ETR terbesar dimiliki oleh PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) sebesar 0,43%, dan nilai ETR terendah dimiliki oleh PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) sebesar -0,06%.

Pada tahun 2015 PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) mendapatkan aset pajak tangguhan, karena pada rekonsiliasi fiskal terdapat perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan.

Pada tahun 2016 rata-rata *Effective Tax Rate* sebesar 0,14% atau turun sebesar 0,03% dibandingkan tahun 2015. Tahun 2016 nilai *Effective Tax Rate* (ETR) terbesar dimiliki oleh PT Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) sebesar 0,36% dan nilai terendah dimiliki oleh PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) sebesar -0,08%.

Pada tahun 2016 PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) mendapatkan aset pajak tangguhan, karena pada rekonsiliasi fiskal terdapat sisa kerugian yang belum dikompensasikan sebesar Rp 14.547.816.498.

Pada tahun 2016 PT MNC Land Tbk (KPIG) mendapatkan aset pajak tangguhan, karena pada rekonsiliasi fiskal terdapat perbedaan antara beda pajak kini yang lebih kecil dari manfaat pajak tangguhan (Rp 23.291.968.444 < Rp 34.461.669.524).

Pada tahun 2017 rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,01% atau turun sebesar 0,13% dibandingkan tahun 2016. Tahun 2017 nilai *Effective Tax Rate* (ETR) terbesar dimiliki oleh PT Bayu Buana Tbk (BAYU) sebesar 0,22% dan nilai terendah dimiliki oleh PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) sebesar -0,26%.

Pada tahun 2017 PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) mendapatkan aset pajak tangguhan, karena pada rekonsiliasi fiskal terdapat sisa kerugian yang belum dikompensasikan sebesar Rp 38.459.159.000.

Pada tahun 2017 PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) mendapatkan aset pajak tangguhan, karena pada rekonsiliasi fiskal terdapat sisa kerugian yang belum dikompensasikan sebesar Rp 30.720.806.408.

Pada tahun 2017 PT MNC Land Tbk (KPIG) mendapatkan aset pajak tangguhan, karena pada terdapat perbedaan antara beda pajak kini yang lebih kecil dari manfaat pajak tangguhan (Rp 23.625.572.295 < Rp 28.897.815.045).

Pada tahun 2018 rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,13% atau naik sebesar 0,12% dibandingkan tahun 2017. Tahun 2018 nilai *Effective Tax Rate* (ETR) terbesar dimiliki oleh PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) sebesar 0,24% dan nilai terendah dimiliki oleh PT MNC Land Tbk (KPIG) sebesar 0,04%.

Pada tahun 2019 rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,11% atau turun sebesar 0,02% dibandingkan tahun 2018. Tahun 2019 nilai *Effective Tax Rate* (ETR) terbesar dimiliki oleh PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) sebesar 0,21% dan nilai terendah dimiliki oleh PT Indonesia Paradise Property Tbk (INPP) sebesar 0,01%. Hal ini menunjukkan bahwa kelima perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang masuk kualifikasi penelitian diindikasikan melakukan tindakan agresivitas

pajak karena nilai rata-rata *effective tax rate* dari tahun 2015 sampai 2019 selalu di bawah tarif yang berlaku.

Besar kecilnya nilai rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel menunjukkan besar kecilnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada negara. Semakin tinggi nilai ETR mengindikasikan bahwa semakin rendah upaya perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dan sebaliknya jika nilai ETR rendah maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan semakin besar melakukan tindakan meminimalkan beban pajak atau semakin agresif dalam meminimalkan pembayaran pajak.

## 4.2 Analisis Data

Dalam pengujian “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019” dilakukan dengan pengujian statistik. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 26. Beberapa pengujian yang dilakukan yaitu uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji koefisien secara parsial atau uji t, dan uji koefisien secara simultan atau uji F). Adapun variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) dengan indikator total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar (X1), Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* dengan indikator laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset (X2), Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural dengan indikator logaritma natural total aset (X3), dan Agresivitas Pajak yang dihitung menggunakan rumus *Effective Tax Rate* (ETR) dengan indikator beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak (Y).

### 4.2.1 Hasil Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai *minimum*, nilai *maksimum*, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Pada deskripsi variabel penelitian akan disajikan gambaran masing-masing variabel penelitian yang meliputi agresivitas pajak sebagai variabel dependen, sedangkan likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Berikut disajikan data statistik deskriptif selama periode penelitian.

Tabel 4.8 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	25	.7313	6.8720	2.318800	1.3940472
X2	25	.0093	.2605	.057044	.0514401

X3	25	26.6343	30.9835	28.522692	1.3923183
Y	25	-.2632	.4339	.116376	.1518785
Valid N (listwise)	25				

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel di atas diketahui bahwa likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,7313 dan nilai maksimum sebesar 6,8720 dengan standar deviasi 1,3940. Nilai *mean* atau rata-rata likuiditas sebesar 2,3188 atau 231,88%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas perusahaan sampel adalah 231,88% dari total aset yang dimilikinya.

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,0093 dan nilai maksimum sebesar 0,2605 dengan standar deviasi 0,0514. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,0549. Hal ini berarti rata-rata profit perusahaan sampel adalah 0,0570 atau 5,70%.

Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 26,6343 dan nilai maksimum sebesar 30,9835 dengan standar deviasi 1,3923. Nilai *mean* atau rata-rata sebesar 28,5226. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki rata-rata total aset dibawah 26,63% merupakan perusahaan dengan skala lebih kecil jika dibandingkan perusahaan yang rata-rata total asetnya lebih dari 26,63%.

Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum sebesar -0,2632 dan nilai maksimum sebesar 0,4339 dengan standar deviasi 0,1152. Nilai *mean* atau rata-rata *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,1518. Hal ini menandakan bahwa beban rata-rata pajak perusahaan sampel sebesar 0,1518 atau 15,18% dari laba sebelum pajak.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis atau tidak, karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

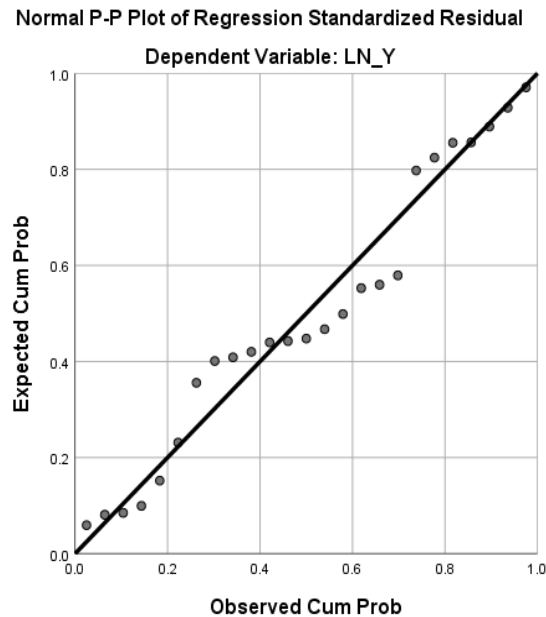
##### 1. Uji Normalitas

Salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data, dimana sebelum kita melakukan uji sesungguhnya (regresi berganda) data penelitian harus diuji kenormalan distribusinya. Karena data yang baik merupakan data yang normal pendistribusiannya.

##### a. Analisis Grafik

Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal. Berikut kriteria pengujian dengan analisis grafik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika data menyebar mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, maka tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Adapun dalam penelitian ini pengujian normalitas sebagai berikut:



*Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 26, 2023*

Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot

Berdasarkan pada gambar 4.5 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik plot menyebar mengikuti dan mendekati garis diagonal, artinya data pada penelitian ini terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

#### b. Analisis Statistik

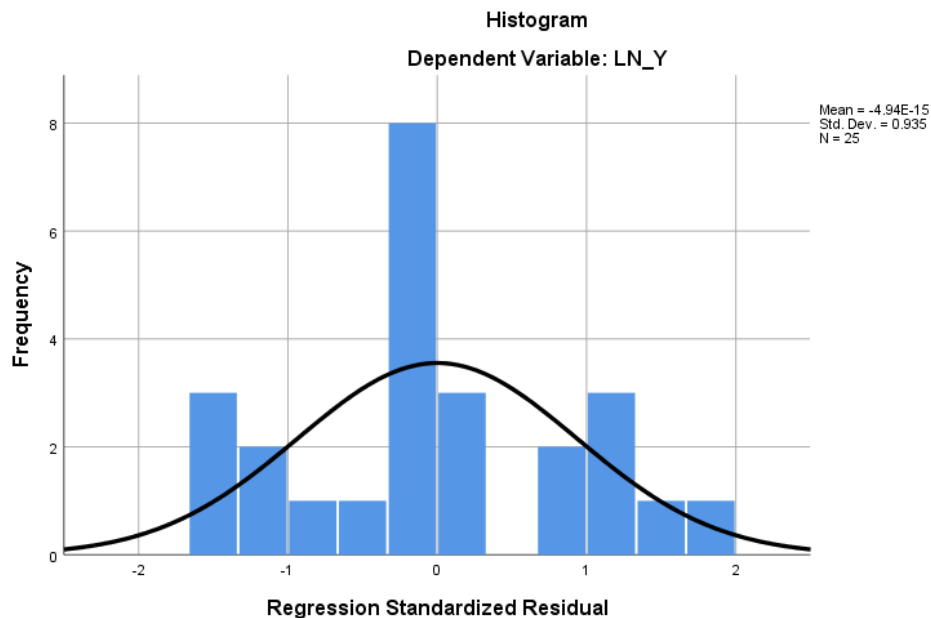
Uji Normalitas menggunakan uji statistik yaitu *one sample kolmogorov smirnov test* menggunakan SPSS, yaitu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08481421
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.114
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Hasil pengujian normalitas data dengan uji *one sample kolmogorov smirnov test* di atas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan 0,05. Sehingga dapat dikatakan data residual berdistribusi normal.



Sumber: Output SPSS 26, 2023

Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas Histogram



Dari gambar 4.6 di atas, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi seperti lonceng maka dinyatakan normal. Sehingga data dapat digunakan untuk penelitian karena berdistribusi normal yang artinya *valid*.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas, dan jika variabel bebas berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas = 0. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_X1	.682	1.466
	LN_X2	.844	1.184
	LN_X3	.783	1.277

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Dari tabel 4.10 dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau bebas multikolinearitas.

## 3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut tidak layak dipakai, karena persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Dan berikut merupakan kriteria dari uji autokorelasi:

- $DU < DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < DL < 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
- $DL < DW < 4-DU < DW < 4-DL$  artinya tidak ada kesimpulan atau ketidakpastian.

Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.680 <sup>a</sup>	.462	.385	.0960752	1.712
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas					
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak					

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 diatas menunjukkan nilai uji Durbin-Watson sebesar 1,712 akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5% jumlah sampel (N) 25 dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka diperoleh nilai dL sebesar 1,1228 dan dU sebesar 1,6540. Sesuai dengan kriteria yang ada mengenai keputusan uji Durbin-Watson, yaitu  $DU < DW < 4-DU$ . Oleh karena itu Durbin-Watson sebesar 1,712 berada pada daerah antara du dan 4-du ( $1,6540 < 1,712 < 2,346$ ) sehingga dengan nilai Durbin-Watson yang diperoleh dan setelah dibandingkan dengan nilai dl maka dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melakukan uji glejser. Dan berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser, metode *scatterplot*, dan uji *park*:

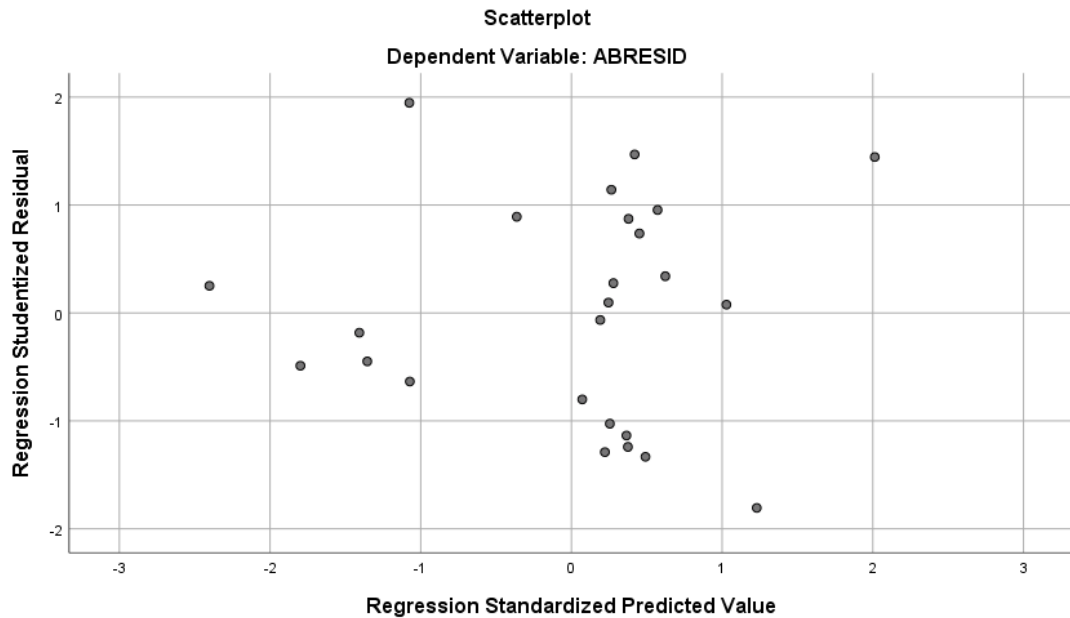
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glejser

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.111	.786		.141	.889
	LN_X1	-.051	.025	-.477	-2.021	.056
	LN_X2	.006	.014	.087	.409	.687
	LN_X3	.003	.239	.002	.011	.992

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Hasil uji glejser pada tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari ketiga variabel menunjukkan lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga dengan begitu model regresi layak dipakai untuk mengetahui agresivitas pajak berdasarkan masukan dari variabel independennya.

Berikut ini adalah uji heteroskedastisitas dengan metode *scatterplot* terkait dengan agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) sebagai variabel dependen:



Sumber: Hasil output SPSS 26, 2023

Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Metode *Scatterplot*

Grafik *scatterplot* di atas, memperlihatkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada grafik. Titik-titik pada gambar tersebut menyebar di atas dan di bawah atau sekitar angka nol, yang artinya titik pada grafik tersebut tidak adanya gangguan pada heteroskedastisitas pada model penelitian ini.

Berikut ini adalah uji heteroskedastisitas dengan metode uji *park* terkait dengan agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) sebagai variabel dependen.

Tabel 4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji *Park*

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.288	30.705		.042	.968
	LN_X1	-.471	1.221	-.231	-.385	.712
	LN_X2	-.738	1.215	-.335	-.607	.563
	LN_X3	-2.022	9.822	-.081	-.206	.843

a. Dependent Variable: LN\_RES

Sumber: Hasil output SPSS 26,2023

Dari table uji *park* di atas, memperlihatkan nilai signifikansi variabel X1 sebesar 0,712, variabel X2 sebesar 0,563, dan variabel X3 sebesar 0,843 dimana nilai signifikansi dari ketiga variabel tersebut lebih dari  $> 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.2.3 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa pengaruh variabel dependen yaitu agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Adapun hasil analisis regresi dengan menggunakan SPSS tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.361	1.410		-3.801	.001
	LN_X1	-.047	.045	-.203	-1.046	.308
	LN_X2	.033	.026	.228	1.307	.205
	LN_X3	1.723	.429	.727	4.018	.001

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 SIZE + e$$

$$Y = -5,361 + (-0,047) CR + 0,033 ROA + 1,723 SIZE + e$$

Keterangan :

- Y : Agresivitas Pajak  
a : Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien Regresi  
CR : Likuiditas  
ROA : Profitabilitas  
SIZE : Ukuran Perusahaan  
e : *Error*

Dari persamaan model regresi berganda tersebut, maka diketahui sebagai berikut:

1. Konstanta

Konstanta (a) dalam persamaan hasil regresi penelitian ini adalah -5,361. Hal ini menunjukkan bahwa ketika Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai 0, maka Agresivitas Pajak (Y) akan tetap turun senilai -5,361.

2. Koefisien Regresi Variabel Likuiditas

Dari hasil regresi diatas diperoleh nilai koefisien variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) bernilai negatif -0,047. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Artinya setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,047.

3. Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas

Dari hasil regresi diatas diperoleh nilai koefisien variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) bernilai positif 0,033. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Artinya setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,033.

4. Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan

Dari hasil regresi di atas diperoleh nilai koefisien variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan (*SIZE*) bernilai positif 1,723. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan agresivitas pajak. Artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 maka agresivitas pajak akan naik sebesar 1,723.

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang ada. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda melalui Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), Uji Signifikansi (Uji Statistik F), dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t merupakan pengujian yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan untuk menguji secara parsial variabel likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Koefisien regresi masing-masing variabel independen dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Berikut merupakan hasil pengujian koefisien regresi secara parsial :

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.361	1.410		-3.801	.001
	LN_X1	-.047	.045	-.203	-1.046	.308
	LN_X2	.033	.026	.228	1.307	.205
	LN_X3	1.723	.429	.727	4.018	.001

a. Dependent Variable: LN\_Y

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

1. Likuiditas ( $X_1$ ) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel likuiditas mempunyai nilai signifikansi 0,308 yang artinya lebih dari taraf nyata 0,05 atau ( $0,308 > 0,05$ ). Oleh karena itu, variabel likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Profitabilitas ( $X_2$ ) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,205 yang artinya lebih dari taraf nyata sebesar 0,05 atau ( $0,205 > 0,05$ ). Oleh karena itu, variabel profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

3. Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ) terhadap Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang artinya kurang dari taraf nyata sebesar 0,05 atau ( $0,001 < 0,05$ ). Oleh karena itu, variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Koefisien F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dan begitupun sebaliknya.

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.148	3	.049	6.016	.004 <sup>b</sup>
	Residual	.173	21	.008		
	Total	.321	24			
a. Dependent Variable: LN_Y						
b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1						

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Dari tabel 4.15 di atas terdapat nilai signifikansi sebesar 0,004 yang berada dibawah tingkat probabilitas yang ditentukan yaitu 0,05 atau ( $0,004 < 0,05$ ). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara serentak atau simultan terhadap agresivitas pajak.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 memiliki arti bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.16 Hasil Uji Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.680 <sup>a</sup>	.462	.385	.0960752
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas				
b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 26, 2023

Dari tabel 4.15 di atas diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ) sebesar 0,385 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel sebesar 0,385 atau 38,5%. Hal ini berarti 38,5% tindakan agresivitas pajak dipengaruhi oleh variabel likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian di bawah ini dan berikut ringkasan hasil penelitian :

Tabel 4.17 Ringkasan Hasil Penelitian

No	Hipotesis	Hasil
1	Likuiditas Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	Ditolak
2	Profitabilitas Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	Ditolak
3	Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak	Diterima
4	Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Secara Simultan terhadap Agresivitas Pajak	Diterima

#### **4.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel likuiditas terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dapat diketahui dari data pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas ( $X_1$ ) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,308 yang dimana lebih besar dari 0,05 atau  $0,308 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diteliti oleh Pertiwi, Asiah Cahya (2022) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, namun sejalan dengan penelitian Krisnugraha, Bagas., Trisnawati Rahayu., dan YP Supardiyono (2021) menyatakan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Likuiditas adalah seberapa cepat aset lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam membayar utang lancarnya, karena likuiditas ini termasuk dalam jangka pendek atau kurang dari 1 tahun maka likuiditas ini sangat penting bagi perusahaan dan investor, karena banyak sekali beban yang harus dibayar tahunan dan jika aset lancar ini tidak bisa menutupi utang lancar tentunya akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan dapat membuat kepercayaan investor menurun atau tidak tertarik terhadap perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang lolos kriteria penelitan tidak melakukan tindakan agresivitas pajak hanya karena nilai likuiditasnya. Karena nilai likuiditas yang cukup (rata-rata lebih dari 2%) maka perusahaan tidak masalah dalam pembayaran pajaknya atau tidak melakukan tindakan agresivitas pajak.



#### **4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dapat diketahui dari data pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,205 yang lebih besar dari 0,05 atau  $0,205 > 0,05$ . Sehingga dapat dinilai bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diteliti oleh Krisnugraha, Bagas., Trisnawati Rahayu., dan YP Supardiyono (2021) menyatakan variabel profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, namun sejalan dengan penelitian Prawirodiharjo, Muhammad Satrio. Elly Suryani., dan Kurnia S.A.B. (2020) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan merupakan salah satu faktor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, karena apabila perusahaan dapat menghasilkan laba secara maksimal maka perusahaan tersebut selain dapat memenuhi biaya operasionalnya, perusahaan juga dapat mengembangkan usahanya lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel melakukan tindakan penghindaran pajak bukan karena profitabilitas mungkin melainkan dari variabel lain.

#### **4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut dapat diketahui dari data pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X3) signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 atau  $0,001 < 0,05$ . Sehingga dapat dinilai bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak dan memberikan kesimpulan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diteliti oleh Windaswari, Kadek Ayu., dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak namun sejalan dengan penelitian Allo, Marlines Rante., Stanly W. Alexander., dan I Gede Suwetja. (2021) menyatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset, penjualan, nilai pasar, saham dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Dimana perusahaan yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar dan juga tanggung jawab yang

lebih besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel melakukan tindakan agresivitas pajak karena ukuran perusahaan yang besar, karena ini sub sektor diasumsikan industri ini termasuk industri kecil atau menengah dan meskipun ini termasuk perusahaan besar tetapi tingkat profitabilitasnya termasuk rendah rata-rata hanya sebesar 0,048%. Dimana diduga perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang lolos kriteria penelitian mengalami kepentingan agen (*agency theory*) dimana terjadi perbedaan keinginan antara investor dan perusahaan.

#### **4.3.4 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Pariwisata, Restoran, dan Hotel**

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak. Hasil ini sesuai dengan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima.

Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian statistik yang ditunjukkan pada tabel 4.15, berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,004 yang dimana lebih kecil dari 0,05 atau  $0,004 < 0,05$  yang berarti terdapat pengaruh secara bersama-sama. Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan bertujuan untuk menekan serendah mungkin beban pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan, agar perusahaan yang harus melaksanakan kewajibannya tidak merasa terbebani.

Tinggi dan rendahnya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan sektor pariwisata, restoran, dan hotel tahun 2015-2019 menandakan bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh variabel independen yang diteliti. Pernyataan tersebut diperoleh dari tabel 4.15 dimana disebutkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,385 atau 38,5%. Hal ini berarti tindakan agresivitas pajak dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan. sedangkan sisanya yaitu 61,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sama-sama penunjang komponen laporan keuangan. Karena hasil dari ketiga variabel tersebut juga dapat menentukan keputusan akuntan terhadap pembayaran pajak baik itu tidak melakukan penghindaran pajak atau melakukan penghindaran pajak.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan pariwisata, restoran, dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019, bertujuan untuk melihat pengaruh dari likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. Hal tersebut dapat diketahui dari data yang ada pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,308 yang dimana lebih besar dari 0,05 atau  $0,308 > 0,05$ . Dan hasil tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dan dependen secara parsial. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang lolos kriteria penelitian dan selama tahun penelitian tidak melakukan tindakan agresivitas pajak hanya karena nilai likuiditasnya. Karena nilai likuiditas yang cukup (rata-rata lebih dari 2%) maka perusahaan tidak masalah dalam pembayaran pajaknya atau tidak melakukan tindakan agresivitas pajak.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel Probabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Hal tersebut dapat diketahui dari data yang ada pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa variabel Probabilitas (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,205 yang lebih besar dari 0,05 atau  $0,205 > 0,05$ . Dan hasil tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dan dependen secara parsial. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Probabilitas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang lolos kriteria penelitian dan selama tahun penelitian Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel melakukan tindakan penghindaran pajak bukan karena profitabilitas mungkin melainkan dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara variabel Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Hal tersebut dapat diketahui dari data yang ada pada tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 atau  $0,001 < 0,05$ . Dan hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh antara variabel independen dan dependen secara parsial. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif

terhadap Agresivitas Pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun penelitian perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel melakukan tindakan agresivitas pajak karena ukuran perusahaan yang besar, karena ini sub sektor diasumsikan industri ini termasuk industri kecil atau menengah dan meskipun ini termasuk perusahaan besar tetapi tingkat profitabilitasnya termasuk rendah rata-rata hanya sebesar 0,048%. Dimana diduga perusahaan sub sektor pariwisata, restoran, dan hotel yang lolos kriteria penelitian mengalami kepentingan agen (*agency theory*) dimana terjadi perbedaan keinginan antara investor dan perusahaan.

4. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh variabel Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Agresivitas Pajak. Hal tersebut dapat diketahui dari data pada tabel 4.15 yang menunjukkan bahwa berdasarkan tabel hasil pengujian statistik f diketahui pada X1, X2, X3 terhadap Y yang dimana nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05 atau  $0,004 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak (Y) dan hipotesis 4 diterima. Menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara variabel independen dan dependen secara simultan. Hal ini dikarenakan semua hal yang menyangkut agresivitas pajak sangat berhubungan terhadap semua variabel independen dan diperkuat pada hasil uji determinasi, nilai korelasi R antara variabel likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap variabel agresivitas pajak adalah sebesar 38,5%.

## 5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Akademisi
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi pada umumnya dan pada khususnya mengenai akuntansi perpajakan. Seperti likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan yang ternyata memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu diharapkan akademisi dan peneliti selanjutnya dapat bersinergi dalam membahas kembali faktor-faktor penyebab terjadinya agresivitas pajak.
  - b. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan literatur yang dapat memunculkan ide-ide baru terkait dengan agresivitas pajak, oleh sebab itu diharapkan akademisi dan peneliti selanjutnya lebih peka terhadap kondisi perpajakan di Indonesia.
2. Bagi perusahaan dan Direktorat Jenderal Pajak

- a. Penelitian ini diharapkan bagi perusahaan yang akan mengefisienkan beban pajaknya agar lebih berhati-hati dalam melakukan penghindaran pajak agar tidak dikategorikan dalam agresivitas pajak. Perusahaan juga disarankan agar berhati-hati pada pengakuan beban dalam mengurangi laba perusahaan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pajak (DJP) agar lebih mengawasi pelaksanaan kewajiban pajak perusahaan terutama dalam hal terkait likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan yang ada di dalam perusahaan. Serta diharapkan pemerintah dapat memberikan bahan pertimbangan kebijakan pada pembuat peraturan perundang-undangan agar tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat diminimalisir.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel bebas, yaitu likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan memasukkan variabel-variabel yang erat kaitannya dengan agresivitas pajak.
  - b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan sehingga memperoleh sampel yang lebih besar dan dapat menggambarkan hasil yang sesuai, penelitian selanjutnya disarankan untuk mencoba menggunakan proksi agresivitas pajak yang lainnya agar agresivitas pajak dapat dijelaskan dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Aldila Abla. (2018). *Tinjauan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014-2016*. Palembang: eprints.polsri.ac.id.

Allo, Marlines Rante., Stanly W. Alexander., dan I Gede Suwetja. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. JE Vol. 9 No. 1 2021.

Annida, L., & Firmansyah, A. (2022). Environmental Uncertainty, Debt Policy, Tax Avoidance: Does Managerial Ability Matter?. *Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4 No. 2 2022.

Apriliana Nesa. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Cendekia Keuangan*. Vol. 1 No. 1 April 2022.

Ariyanti Fiki. (2021). *Ekonomi*. Diambil kembali dari Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2469089/2000-perusahaan-asing-gelapkan-pajak-selama-10-tahun>

Aulia Tia. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Repository Universitas MH. Thamrin Jakarta*.

Budiarti Farida. (2020). *Peran Profitabilitas Dalam Memoderasi Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Terhadap Agresivitas Pajak*. Semarang: lib.unnes.ac.id

Bursa Efek Indonesia (2022). Diambil kembali dari Bursa Efek Indonesia: <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>

Gemilang. (2018). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas Terhadap Prediksi Financial Distress (Suatu Studi Pada Perusahaan Pertambangan Indeks Saham Syariah Periode 2013-2016)*. Bandung: repository.unpas.ac.id

Hakim, M.Z., dan Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (Ios), dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3 No. 2 2019.

Hantono. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2018. *Journal of Accounting and Management Innovation (JAM)*, ISSN: 2548-4990, [s.l.], v. 4, n. 1, p. 37-46, May 2020.

Hidayat dan Fitria. (2018). *Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017*. Bogor: ejournal.stiedewantara.ac.id

Indradi Donny. (2018). Pengaruh Likuiditas Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia (JABI)*, E-ISSN: 2615-7896, Vol. 1 No. 1 2018.

Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kencana, Maulandy Rizki Bayu. (2019). *Ekonomi*. Diambil kembali dari Merdeka: <https://www.merdeka.com/uang/adaro-tersandung-kasus-dugaan-penggelapan-pajak-usd-14-juta-tiap-tahun-sejak-2009.html>

Kharisma, M., & Faisol, D. A. (2019). EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND COMPANY TRANSPARENCY ON TAX AVOIDANCE WITH PROFITABILITY AS MODERATING VARIABLES (In Manufacturing Companies That Are Listing On The Idx 2015 - 2017 Period). *Scholars Middle East Publishers*, ISSN: 2412-9771, Aug 2019; 5(8): 439-443.

Krisnugraha, Fajar., Trisnawati Rahayu., dan YP Supardiyono. (2021). Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Research in Business and Economics (EXERO)*, ISSN: 2655-1519, Vol. 4 No. 1 2021.

Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018*. Yogyakarta:Penerbit Andi.

Maharani Dian. (2013). *Nasional*. Diambil kembali dari Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2013/10/08/1736465/Terbukti.Suap.Pegawai.Pajak.Pemilik.Master.Steel.Divonis.2.5.Tahun.Penjara>

Mumtahanah, Shavira Isnaini. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Ratio, Likuiditas, Activity Ratio, dan Leverage Terhadap (ETR) Effective Tax Rate (Study Empiris Perusahaan Pertambangan di (BEI) Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)*. Malang: e-theses.uin-malang.ac.id

Muriani. (2019). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2018)*. Riau: repository.uin-suska.ac.id

Mursyalim, Umrah Mizbal. (2021). *Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Medan: repository.umsu.ac.id

Nailus Sa'adah. (2019). *Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Price To Book Value Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018*. Jakarta: repository.unsada.ac.id

Novianti Wendy dan Wendy May Agustian. (2018). *IMPROVING CORPORATE VALUES THROUGH THE SIZE OF COMPANIES AND CAPITAL STRUCTURE*. Prosiding: Atlantis Press.

Pertiwi, Cahya Asiah. (2022). *Pengaruh Likuiditas, Transfer Pricing dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Tergabung di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016-2020)*. Lampung: repository.radenintan.ac.id

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Perlakuan Perpajakan Untuk Mendukung Kemudahan Berusaha*. (2022, Desember 01). Diambil kembali dari JDIH: jdih.setkab.go.id

Prawati, Levana Dhia. (2021). *Apa Itu Manajemen Pajak*. (2022, Desember 01). Diambil kembali dari Accounting Binus: accounting.binus.ac.id

Prawirodiharjo, Muhammad Satrio. Elly Suryani., dan Kurnia S.A.B. (2020). *Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. *e-Proceeding of Management*, ISSN: 2355-9537, Vol. 7 No. 1 April 2020.

Primasari, Nora Hilmia. (2019). *Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen, dan Kualitas Audit*



Terhadap Tax Avoidance. *e-Proceeding of Management*, ISSN: 2355-9537, Vol. 9 No. 2 April 2022.

*PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan*. (2023, Mei 17). Diambil kembali dari IAI: [web.iaiglobal.or.id](http://web.iaiglobal.or.id)

Putri, R. H., Zahroh, Z. A., & Maria, G. E. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi (JAE)*, ISSN; 2541-0180, Vol. 7 No. 2 Juli 2022.

Realisasi dan Target Penerimaan Pajak. (2022). Diambil kembali dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP): <https://pajak.go.id/>

Rejeki Desi. (2019). *Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Agresivitas Pajak dengan Kepemilikan Mayoritas sebagai Variabel Moderating*. Semarang: lib-unnes.ac.id

Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori dan Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.

Riftiasari, Dinar (2019). Pengaruh Restitusi Kelebihan Pembayaran Pajak Pertambahan Nilai Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Penjarangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (MONETER)*, ISSN: 2550-0139, Vol. 6 No. 1 April 2019.

Roudhotul Baridah. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Assets dan Return on Equity (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2016-2019). *Repository STIE Indonesia (STIE) Jakarta*.

Sadiyah Muclinatus. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2019)*. Surabaya: [eprints.ubhara.ac.id](http://eprints.ubhara.ac.id)

Sapitri Endang. (2018). *Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Periode 2012-2016)*. Lampung: [repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id)

Simanjuntak, Timbul Hamonangan. (2019). *Perpajakan International*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Sinambela Tongam. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Penelitian Akuntansi*, ISSN: 2684-8805, Vol. 1 No. 1 April 2019.

Siregar, S. (2019). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Inventory Intensity, Capital Intensity, Manajemen Laba, Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Medan: repository.usu.ac.id

Sumarni. (2022). *Pengaruh Capital Expenditure (CAPTEX), Net Sales dan Income Before Tax (IBT) Terhadap Net Income (NI) Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2016-2020*. Lampung: repository.radenintan.ac.id

Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Tanuwijaya Jonathan. (2020). *Ciri-Ciri Perusahaan yang Anda Kelola Mempunyai Kondisi Keuangan yang Baik*. (2022, Desember 01). Diambil kembali dari Accounting Binus: accounting.binus.ac.id

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*. (2022, Desember 05). Diambil kembali dari JDIH BPK: peraturan.bpk.go.id

Utami, Luthfia Dwi., (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perkebunan Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018)*. Semarang: repository.usm.ac.id

Vania Santika. (2021). *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018*. Yogyakarta: e-journal.uajy.ac.id

Waluyo, dkk. (2020). *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat

Widiaswari, Putu Ayu dan Gerianta Wirawan Yasa. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556, Vol. 23 No. 2 Mei 2018.

Windaswari, Kadek Ayu., dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. (2018). *Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak*. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, ISSN: 2302-8556, Vol. 23 No. 3 Juni 2018.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arvin Natanael  
Alamat : Griya Telaga Permai Blok D3 No. 06, Kec. Tapos,  
Kel. Cilangkap, Kota Depok, 16458  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 13 Desember 1996  
Agama : Kristen Protestan  
Pendidikan

- SD : SD Taman Rejeki
- SMP: : PGRI 1 Cibinong
- SMK: : PGRI 2 Cibinong
- Perguruan Tinggi: : Universitas Pakuan

Bogor, Mei 2023

Peneliti,



(Arvin Natanael)

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Ringkasan Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Pariwisata,  
Restoran, dan Hotel yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019

(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Laba Bersih Sesudah Pajak	Total Aset	Beban Pajak Penghasilan	Laba Sebelum Pajak
BAYU	2015	406.173	253.657	26.137	644.524	6.507	32.645
	2016	449.027	264.664	27.209	654.082	6.740	33.949
	2017	551.282	321.795	32.945	759.510	9.551	42.496
	2018	589.070	321.512	39.648	800.918	11.348	50.997
	2019	656.811	346.446	47.449	815.193	11.865	59.314
FAST	2015	996.744	789.861	105.023	2.310.536	28.430	133.454
	2016	1.210	675.247	172.605	2.577.819	53.760	226.365
	2017	1.256	664.008	169.998	2.749.422	-2.266	164.731
	2018	1.361	714.498	212.011	2.989.693	67.079	279.090
	2019	1.412	856.737	241.547	3.404.685	68.103	309.651
ICON	2015	381.013	259.313	6.103	425.009	4.677	10.781
	2016	421.700	270.915	4.360	468.521	2.538	6.898
	2017	372.264	231.263	15.161	417.620	1.945	17.107
	2018	352.541	184.903	30.836	395.969	4.589	35.426
	2019	326.603	123.243	36.305	369.071	5.423	41.729
INPP	2015	442.875	313.186	112.287	4.901.062	-6.960	105.326
	2016	353.087	106.632	181.566	5.155.753	-14.547	167.018
	2017	585.012	799.968	147.427	6.667.921	-30.720	116.706
	2018	755.359	732.693	122.894	6.964.734	6.966	129.860
	2019	863.338	355.689	2.081.142	7.989.904	451	2.081.593
KPIG	2015	2.263.030	633.205	239.690	11.127.313	22.246	261.937
	2016	5.366.858	992.516	1.800.823	14.157.428	-11.169	1.789.653
	2017	3.873.001	563.588	1.315.233	15.327.156	-5.272	1.309.961
	2018	4.103.538	1.048.185	665.478	17.521.363	30.701	696.180
	2019	4.444.614	1.556.545	274.135	28.574.866	10.216	284.351

Lampiran 2 Perhitungan Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

(Dalam Ribuan Rupiah)

Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Current Ratio (CR)
BAYU	2015	406.173.190	253.657.195	1,6013
	2016	449.027.652	264.664.055	1,6966
	2017	551.282.876	321.795.178	1,7131
	2018	589.070.577	321.512.090	1,8322
	2019	656.811.341	346.446.117	1,8959
FAST	2015	996.744	789.861	1,2619
	2016	1.210.852	675.247	1,7932
	2017	1.256.248	664.008	1,8919
	2018	1.361.078	714.498	1,9049
	2019	1.412.304	856.737	1,6485
ICON	2015	381.013.649	259.313.392	1,4693
	2016	421.700.542	270.915.762	1,5566
	2017	372.264.702	231.263.945	1,6097
	2018	352.541.158	184.903.525	1,9066
	2019	326.603.833	123.243.576	2,6501
INPP	2015	442.875.440	313.186.382	1,4141
	2016	353.087.115	106.632.977	3,3112
	2017	585.012.548	799.968.546	0,7313
	2018	755.359.080	732.693.107	1,0309
	2019	863.338.618	355.689.886	2,4272
KPIG	2015	2.263.030.530	633.205.626	3,5739

Kode	Tahun	Aset Lancar (Rp)	Utang Lancar (Rp)	Current Ratio (CR)
	2016	5.366.858.776	992.516.702	5,4073
	2017	3.873.001.070	563.588.908	6,8720
	2018	4.103.538.241	1.048.185.860	3,9149
	2019	4.444.614.008	1.556.545.290	2,8554

Lampiran 3 Perhitungan Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran,  
dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

(Dalam Ribuan Rupiah)

Kode	Tahun	Laba Bersih Sesudah Pajak (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Return On Assets (ROA)</i>
BAYU	2015	26.137.626	644.524.751	0,0406
	2016	27.209.604	654.082.047	0,0416
	2017	32.945.602	759.510.011	0,0434
	2018	39.648.863	800.918.912	0,0495
	2019	4.744.904	815.195.083	0,0058
FAST	2015	105.023.728	2.310.536.370	0,0455
	2016	172.605.540	2.577.819.573	0,0670
	2017	169.998.578	2.749.422.391	0,0618
	2018	212.011.156	2.989.693.223	0,0709
	2019	241.547.936	3.404.685.424	0,0709
ICON	2015	6.103.740	425.009.656	0,0144
	2016	4.360.175	468.521.879	0,0093
	2017	15.161.894	417.620.774	0,0363
	2018	30.836.082	395.969.370	0,0779
	2019	36.305.549	369.071.617	0,0984
INPP	2015	112.287.513	4.901.062.529	0,0229
	2016	181.566.742	5.155.753.396	0,0352
	2017	147.427.151	6.667.921.476	0,0221
	2018	122.894.269	6.964.734.840	0,0176
	2019	2.081.142.336	7.989.904.868	0,2605
KPIG	2015	239.690.468	11.127.313.993	0,0215
	2016	1.800.823.469	14.157.428.109	0,1272
	2017	1.315.233.904	15.327.156.276	0,0858
	2018	665.478.680	17.521.363.545	0,0380

Kode	Tahun	Laba Bersih Sesudah Pajak (Rp)	Total Aset (Rp)	<i>Return On Assets (ROA)</i>
	2019	274.135.043	28.574.866.571	0,0096



Lampiran 4 Perhitungan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

(Dalam Ribuan Rupiah)

Kode	Tahun	Total Aset (Rp)	<i>SIZE</i>
BAYU	2015	644.524.751	27,1918
	2016	654.082.047	27,2065
	2017	759.510.011	27,3559
	2018	800.918.912	27,4090
	2019	815.195.083	27,4267
FAST	2015	2.310.536.370.000	28,4685
	2016	2.577.819.573.000	28,5780
	2017	2.749.422.391.000	28,6424
	2018	2.989.693.223.000	28,7262
	2019	3.404.685.424.000	28,8562
ICON	2015	425.009.656	26,7754
	2016	468.521.879	26,8728
	2017	417.620.774	26,7578
	2018	395.969.370	26,7046
	2019	369.071.617	26,6343
INPP	2015	4.901.062.529	29,2205
	2016	5.155.753.396	29,2711
	2017	6.667.921.476	29,5283
	2018	6.964.734.840	29,5719
	2019	7.989.904.868	29,7092
KPIG	2015	11.127.313.993	30,0404
	2016	14.157.428.109	30,2813
	2017	15.327.156.276	30,3606
	2018	17.521.363.545	30,4944

Kode	Tahun	Total Aset (Rp)	<i>SIZE</i>
	2019	28.574.866.571	30,9835

Lampiran 5 Perhitungan Agresivitas Pajak Perusahaan Sub Sektor Pariwisata, Restoran, dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

(Dalam Ribuan Rupiah)

Kode	Tahun	Beban Pajak Penghasilan (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)
BAYU	2015	6.507.823	32.645.450	0,1993
	2016	6.740.203	33.949.808	0,1985
	2017	9.551.170	42.496.773	0,2248
	2018	11.348.648	50.997.511	0,2225
	2019	11.865.873	59.314.921	0,2000
FAST	2015	28.430.897	133.454.625	0,2130
	2016	53.760.084	226.365.624	0,2375
	2017	-2.266.808	164.731.770	-0,0138
	2018	67.079.434	279.090.590	0,2404
	2019	68.103.261	309.651.197	0,2199
ICON	2015	4.677.982	10.781.723	0,4339
	2016	2.538.800	6.898.976	0,3680
	2017	1.945.704	17.107.599	0,1137
	2018	4.589.986	35.426.069	0,1296
	2019	5.423.561	41.729.110	0,1300
INPP	2015	-6.960.885	105.326.628	-0,0661
	2016	-14.547.816	167.018.926	-0,0871
	2017	-30.720.806	116.706.345	-0,2632
	2018	6.966.143	129.860.412	0,0536
	2019	451.328	2.081.593.664	0,0002
KPIG	2015	22.246.919	261.937.388	0,0849
	2016	-11.169.701	1.789.653.768	-0,0062
	2017	-527.224	1.309.961.662	-0,0004

Kode	Tahun	Beban Pajak Penghasilan (Rp)	Laba Sebelum Pajak (Rp)	<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)
	2018	30.701.412	696.180.093	0,0441
	2019	10.216.452	284.351.496	0,0359